

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNA WICARA) DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN
PELANGI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :
Olivia Dwi Febyanti
NIM : 214103030001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNA WICARA) DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN
PELANGI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Olivia Dwi Febyanti
NIM : 214103030001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNA WICARA) DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN
PELANGI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

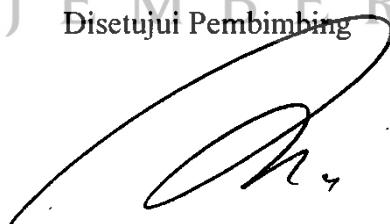
Oleh:

Olivia Dwi Febyanti

NIM : 214103030001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Suryadi, M.A.
NIP. 199207122019031007

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNA WICARA) DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN
PELANGI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelas Sarjanan Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

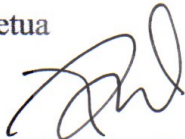
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 19 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.

NIP. 198507062019031007

Sekretaris



Muhammad Ridwan Arif, M.Pd.

NIP. 19861119 202012 1 004

Anggota :

1. Dr. H. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M.Si.

2. Dr Suryadi M.A

Menyutujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“ kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (wasiat kami,) “bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” (QS. Luqman: 14)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta : Kemenag RI, 2019)
Luqman (14)

PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang terucap kecuali ungkapan syukur kepada Allah SWT dan sholawat serta salam kepada junjungan umat manusia yakni Nabi Muhammad SAW, sehingga skripsi ini bisa selesai meskipun dengan penuh perjuangan dan tetesan air mata, dengan perjuangan yang tidak semudah seperti yang orang lihat. Skripsi ini saya persembahkan kepada beberapa pihak yang sangat berarti dalam hidup saya, antara lain:

1. Kedua orang tua, yakni Bapak Abdul Hadi Dan Bunda Siti Fatimah tercinta, Terima kasih atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti, yang selalu menjadi support system terbaik yang pernah ada dan telah memberikan dukungan penuh baik moral maupun materi hingga seperti sekarang. Semoga setiap kebaikan kalian dibalas Allah dengan keberkahan
2. Kepada mbak eli (Evita Eli Rahmah) Dengan penuh rasa hormat dan kasih, karya ini kupersembahkan untuk kakakku tersayang. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu menjaga, membimbing, dan menguatkan. Terima kasih atas pengorbananmu membantu membiayai pendidikanku. Semoga Allah membalas setiap kebaikanmu dengan keberkahan tanpa batas.
3. Kepada teman-teman terimakasih atas dukungan, tawa, dan semangat yang selalu menguatkan semoga segala urusan kita dipermudah dan selalu di berikan keberkahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmatnya serta hidayah. Shalawat dan salamnya tetap tercurah limpahkan pada junjungan nabi Muhammad SAW, suri tauladan umat manusia, beserta keluarganya, sahabat beserta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyelesaian pada skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya menyadari bahwa tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan doa-doa dari berbagai belah pihak. Oleh karenanya itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ber-terima kasih yang banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi terhadap mahasiswa/i dalam penyelesaian skripsi.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah membantu mengenai persuratan penelitian.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan motivasi kepada kami untuk mengerjakan skripsi secara konsisten.
5. Bapak David Ilham Yusuf M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu memberikan arahan

dan motivasi serta memudahkan kami dalam mengurus persuratan mengenai skripsi.

6. Bapak Dr. Suryadi.M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam proses menyusun skripsi ini.
7. Para dosen fakultas dakwah, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
8. Segenap petugas SLB Harapan Pelangi yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari penuh bahwa masih sangat sedikit yang penulis lakukan dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu untuk melengkapi kekurangan pada isi skripsi ini, se lebihnya semoga Allah SWT membalasnya dengan kebajikan dan kesungguhan seluruh bagian yang sudah membantu dan menuntun penulis menyelesaikan skripsi dengan kelimpahan rahmat dan karunianya. Amin yaa robbal 'alamin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 19 Desember 2025

Penulis

Olivia Dwi Febyanti
NIM. 21410303002

ABSTRAK

Olivia Dwi Febyanti, 2025 : Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Kata Kunci : Peranan Orang Tua, Kepercayaan Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Wicara.

Anak berkebutuhan khusus dengan hambatan tuna wicara mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan emosi, serta melakukan interaksi sosial secara optimal. Hambatan dalam berkomunikasi ini sering menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada diri anak. Di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, terdapat sejumlah anak tuna wicara yang menunjukkan perkembangan kepercayaan diri lebih baik karena adanya dukungan aktif dari orang tua, baik melalui pendampingan latihan komunikasi maupun penciptaan lingkungan keluarga yang suportif. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam membantu anak tuna wicara membangun rasa percaya diri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana bentuk peranan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember. 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember 3) Bagaimana peranan orang tua dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

Penelitian ini sampai pada hasil bahwa: 1) Orang tua berperan aktif dalam mendukung kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunawicara melalui dukungan emosional, penerimaan terhadap kondisi anak, pendampingan komunikasi, serta keterlibatan dalam kegiatan pendidikan di SLB Harapan Pelangi. 2) Kepercayaan diri anak tunawicara dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keterbatasan kemampuan berbicara dan kondisi emosional anak, serta faktor eksternal, meliputi dukungan keluarga, sikap guru, dan lingkungan sekolah yang inklusif. 3) Dukungan orang tua yang konsisten dan positif membantu meningkatkan kepercayaan diri anak tunawicara, yang terlihat dari keberanian anak dalam berinteraksi, mengikuti kegiatan sekolah, serta mengekspresikan diri secara lebih terbuka.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	21
E. Definisi Istilah	22
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Kajian Teori	33
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Lokasi Penelitian.	66

C. Subyek Penelitian	67
D. Teknik Penggumpulan Data	68
E. Analisis Data	70
F. Keabsahan Data	72
G. Tahap-Tahap Penelitian	72
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	76
A. Gambaran Objek Penelitian	76
B. Penyajian Data dan Analisis	79
C. Pembahasan Temuan	98
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	30
Tabel 4.1 Data murid kelas B.....	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian

Lampiran 2 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 pedoman Wawancara

Lampiran 5 Surat Permohonan Tempat Penelitian

Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 7 Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 8 Surat Ketengan Wawancara Bersama Responden

Lampiran 9 Dokumentasi

Lampiran 10 Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orang tua umumnya mengharapkan anak tumbuh secara sempurna tanpa kekurangan, serta mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk menghilangkan stigma dan pemikiran negatif terhadap anak berkebutuhan khusus serta memastikan hak-hak mereka terpenuhi. Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan dan prestasi akademik mereka dengan demikian, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama bagi anak tunawicara. Orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus pendukung utama dengan memberikan teladan, membantu anak belajar berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya.¹

Orang tua memegang peran strategis dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus karena mereka menjadi penghubung utama antara anak dan lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga besar, tetangga, teman, serta komunitas sekitar dapat memperkuat identitas dan harga diri anak, sekaligus mengurangi perasaan malu atau terisolasi yang sering muncul akibat perbedaan dengan anak lain. Hasil penelitian Sisilya Stevanny menunjukkan bahwa

¹ Rei Nanda Ostian, "Fenomenologi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Rai Nandana Ostian, Jihan Maila Nuril Bahar, Hasna Laila Dhiaulhaq Al Madafi, Zulfa Fahmy, Irma Masfia" 4, no. 2 (2024), <https://mail.jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/2969>.

dukungan sosial dari orang tua, yang mencakup penerimaan, komunikasi yang positif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kemampuan sosialisasi dan komunikasi pada anak dengan disabilitas intelektual.²

Peranan orang tua memiliki posisi yang sangat fundamental dalam proses perkembangan individu, terutama pada aspek kognitif, afektif, dan sosial. Orang tua merupakan agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan nilai, norma, serta pola perilaku kepada anak. Interaksi yang terjalin dalam keluarga menjadi landasan awal pembentukan karakter dan sikap anak terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dan berkembang secara optimal di berbagai konteks kehidupan.³

Peran orang tua dalam membantu membangun rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Anak berkebutuhan khusus kerap menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional, seperti stigma serta hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai pihak yang paling dekat dan menjadi sumber dukungan utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Melalui dukungan emosional, pemberian motivasi, dan pujian yang positif, orang

² Sisilya M Stevanny, Hermien Laksmiwati, "Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 3 (2023): 597–608.

³ Alifah Indalika And Mulyadi Razak, "Children ' S Social Competences : An Early Detection," No. 12 (2017): 2007–10.

tua dapat membantu anak membentuk penilaian diri yang sehat serta merasa dihargai dalam lingkungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan rasa percaya diri individu, termasuk pada anak berkebutuhan khusus tunawicara.⁴

Dukungan spiritual dari orang tua menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Melalui penanaman nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, keimanan, dan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, anak belajar untuk menerima dirinya secara utuh. Aktivitas spiritual bersama, seperti berdoa, beribadah, atau berdiskusi mengenai nilai moral dan makna hidup, dapat memberikan ketenangan batin serta rasa aman. Kondisi emosional yang stabil ini membantu anak menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan tidak mudah merasa rendah diri.⁵

Selain dukungan spiritual, dukungan kognitif dari orang tua juga berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Dukungan kognitif dapat berupa pemberian motivasi, pujian yang realistis, serta bantuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Ketika orang tua mendorong anak untuk mencoba, belajar dari kesalahan, dan berpikir positif, anak akan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan intelektualnya. Proses ini membantu anak

⁴ Dwi Silvani et. al, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tanjungpinang Timur," *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 217–26, <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i2.61>.

⁵ Indalika And Razak, "Children ' S Social Competences : An Early Detection." *International Journal Of Management And Applied Science*, 12 (2017), 2007-2010

memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari pembelajaran.⁶

Sinergi antara dukungan spiritual dan kognitif akan memperkuat kepercayaan diri anak secara menyeluruh. Anak tidak hanya merasa yakin terhadap kemampuan berpikirnya, tetapi juga memiliki kekuatan batin dan nilai moral sebagai pegangan hidup. Dengan dukungan orang tua yang seimbang dalam kedua aspek ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan sikap yang positif.⁷

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membantu anak tunawicara berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungan Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi. Orang tua dapat mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas sederhana, seperti bermain bersama teman sebaya, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian yang muncul akibat keterbatasan dalam berbicara. Peran tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam proses sosialisasi, di mana orang tua menanamkan nilai empati dan toleransi guna membentuk kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang positif.⁸

⁶ Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies*, 1995.

⁷ Iffa Dian Pratiwi and Hermien Laksmiwati, "Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri 'X' Iffa Dian Pratiwi, Dan Hermien Laksmiwati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya" 7, no. 1 (2016): 43–49.

⁸ Syifa Putri Aulia, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Dukungan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok," 2024, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82457/1/SKRIPSI_Syifa_Putri_Aulia_11200184000114.pdf.

Secara spesifik, peran orang tua dalam bidang pendidikan mencakup pemberian dukungan belajar, pengawasan aktivitas akademik, serta penciptaan lingkungan rumah yang kondusif. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses belajar anak, seperti memantau tugas sekolah dan memberikan motivasi, dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan tanggung jawab akademik anak. Keterlibatan ini juga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar dan sikap positif terhadap pendidikan, terutama ketika orang tua mampu menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan perkembangan anak.⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunawicara, dengan berlandaskan pada nilai-nilai keluarga sebagai fondasi utama pendidikan anak. Orang tua menjadi pihak pertama yang bertanggung jawab dalam memberikan dukungan emosional serta bantuan praktis, mengingat anak tunawicara sering mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada interaksi sosial sejak usia dini. Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, peran orang tua semakin krusial karena sekolah tersebut menerapkan pendekatan pendidikan inklusif yang menempatkan orang tua sebagai mitra utama dalam membantu anak mencapai kemandirian.¹⁰

⁹ William jeynes “analisis tentang efektivitas berbagai jenis program keterlibatan orang tua untuk siswa perkotaan” sage journal, 47. 4 (2012), <https://doi.org/10.1177/0042085912445643>

¹⁰ Khoirun Nisa and Suyadi Suyadi, “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu Di Desa Keraskulon Ngawi,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6903–13, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3891>.

Stigma negatif yang berkembang di masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sering menjadi hambatan sosial yang menyebabkan anak merasa rendah diri atau takut untuk diterima. Orang tua yang mampu menghadapi stigma tersebut, baik dengan meningkatkan pemahaman masyarakat maupun dengan melindungi anak melalui kasih sayang dan penguatan emosional, dapat membantu anak membangun kepercayaan diri yang lebih kuat. Berbagai penelitian mengenai stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah umum menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus berkontribusi pada penurunan stigma serta terciptanya interaksi sosial yang lebih positif bagi anak.¹¹

Orang tua berperan aktif dalam mendukung program pendidikan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi dengan membantu anak tunawicara mengembangkan keterampilan sosial melalui aktivitas sehari-hari di rumah. Orang tua menerapkan kesabaran dan perhatian yang lebih dalam melatih penggunaan alat bantu komunikasi sederhana, seperti gambar dan isyarat, yang selaras dengan pembelajaran di sekolah. Melalui upaya tersebut, hubungan dalam keluarga menjadi lebih erat, serta lingkungan sosial semakin mampu memahami dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.¹²

¹¹ Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, and Sardin Sardin, "Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 4 (2022): 846, <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.

¹² Rilla Kurniawan, Martias, dan Markis Yunus, "Peranan Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Di SLB Wacana Asih Padang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 4, no. 1 (2015): 189–96, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi menerapkan program kerja sama yang melibatkan orang tua secara langsung dalam sesi terapi komunikasi bagi anak tunawicara. Melalui program tersebut, dukungan yang diberikan orang tua di rumah dapat disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sebagai contoh, orang tua dibekali keterampilan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui teknik sederhana, seperti bercerita dengan bantuan media gambar, sehingga anak lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini memperkuat posisi orang tua sebagai bagian dari tim pendidikan dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup anak secara menyeluruh.¹³

Dalam jangka panjang, dukungan berkelanjutan dari orang tua terhadap anak tunawicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi dapat membantu anak mencapai kemandirian serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan sosial. Dengan pendampingan yang tepat, anak belajar mengelola emosi dan membangun relasi yang positif, sehingga risiko munculnya permasalahan kesehatan mental di masa depan dapat diminimalkan. Kondisi ini menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan fondasi penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus

¹³ St Wahyuni, "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Wicara Di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar," 2018, <https://repository.uin-alauddin.ac.id/18691/1/SKRIPSI-ST-WAHYUNI-10101.pdf>.

beradaptasi dan terintegrasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Namun demikian, sebagian orang tua masih menghadapi kendala akibat keterbatasan pemahaman mengenai kebutuhan anak tunawicara, sehingga hal tersebut dapat menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya yang membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung perkembangan sosial anak secara menyeluruh, termasuk pembentukan perilaku positif serta kerja sama dengan guru. Melalui upaya ini, anak diharapkan menjadi lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.¹⁵

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kelompok dukungan sosial, komunitas orang tua, forum berbagi pengalaman, serta program pelatihan pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial sekaligus memperkuat ketahanan anak. Sebagai contoh, hasil penelitian berjudul *“Parenting Programs Supporting Parents of Children with Special Needs”* menunjukkan bahwa program pengasuhan bagi orang tua di wilayah pedesaan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan emosional, serta peran orang tua

¹⁴ Fakultas Dakwah dan Kholilatur Rosyidah, “Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Slb Pgri Desa Fakultas Dakwah Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Slb Pgri Desa,” 2021.

¹⁵ Lafega Khoirunisa et al., “Studi Literatur : Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus,” no. 4 (2024): 1–11, <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn>.

dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam membangun rasa percaya diri.¹⁶

Proses perkembangan konsep diri berlangsung secara berkelanjutan, dengan peran keluarga yang sangat besar dalam pembentukannya. Keluarga memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan konsep diri individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Granberg yang menyatakan bahwa pada tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mulai mampu mengenali dan membedakan dirinya dari lingkungan sekitarnya. Proses tersebut dipengaruhi oleh peran keluarga, khususnya orang tua, serta didukung oleh peran guru dalam lingkungan pendidikan.¹⁷

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, maupun perilaku sosial. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunawicara, umumnya berupaya memberikan dukungan dan perhatian terbaik bagi perkembangan anaknya. Hal serupa terlihat pada orang tua siswa di SLB Harapan Pelangi, yang pada umumnya telah menerima kondisi anak sebagai bagian dari ketentuan

¹⁶Dwi Silvani, Emmy Solina, dan Rahma Syafitri, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tanjungpinang Timur." *Journal of Innovation Studies* 15, no. 4 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1731> "

¹⁷ R Riani, "Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Slb Purba Adhi Suta," *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2025, https://repository.uinsaizu.ac.id/31486/1/Rafa_Riska_Riani_pengasuhan_orang_tua_pada_anak_berkebutuhan_khusus_yang_berprestasi_di_slb_purba_adhi_suta.pdf.

Tuhan dan berkomitmen untuk mendampingi serta mendukung anak berkebutuhan khusus tunawicara dalam proses tumbuh kembangnya.¹⁸

Tunawicara merupakan salah satu bentuk disabilitas yang cukup banyak ditemukan pada anak-anak di Indonesia. Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang tunawicara tercatat sekitar 81.554 orang. Jumlah tersebut menempati posisi ketiga setelah penyandang tunanetra sebanyak 207.087 jiwa dan tunarungu sebanyak 145.961 jiwa.¹⁹

Orang tua bertanggung jawab merawat dan memenuhi kebutuhan hidup anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Anak tunawicara secara khusus memerlukan kasih sayang yang tulus karena mereka memiliki perasaan yang lebih sensitif dan rentan terhadap rasa tidak aman. Anak merupakan amanah yang sangat berharga dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, sehingga orang tua berkewajiban menjaga, melindungi, dan menyayangi anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكُمْ مَقَاتِحَهُ ۖ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا

¹⁸ Citta Delia Noventy et al., "Implementasi Pembelajaran Menggambar Anak Tunarungu Dalam Melatih Kecerdasan Visual Spasial," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024): 397–409, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2760>.

¹⁹ diah ekawati et al, "Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia," *Badan Pusat Statistik*, 2020, 145.

فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “tidak ada halangan bagi orang buta, orang yang berjalan dengan sulit, orang yang sakit, dan dirimu sendiri untuk makan bersama mereka di rumahmu, dirumah ayah mu, di rumah ibumu, di rumah saudara laki-laki ayahmu, di rumahsaudara perempuan ayahmu, di rumah saudara laki-laki ibumu, di rumah saudara perempuan ibumu, dirumah yang kamu punya kuncinya, atau di rumah teman-temanmu. Tidak ada larangan bagimu untuk makan bersama mereka atau makan sendirian. Jika kamu masuk ke dalam rumah-rumah itu, berilah salam kepada penghuninyaa, seperti memberi salam kepada dirimu sendiri dengan ucapan yang penuh keberkahan dan baik dari sisi Allah. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat Nya kepada kalin agar kalian memahaminya”.²⁰

Tidak berdosa bagi orang-orang yang memiliki uzur seperti orang buta, orang pincang, dan orang sakit untuk makan bersama orang-orang yang sehat. Hal ini karena dahulu mereka merasa segan melakukannya agar orang-orang yang sehat tidak merasa terganggu, tidak berdosa pula orang-orang beriman untuk makan di rumah mereka yang di dalamnya terdapat istri dan anak-anak mereka.

Hai orang-orang beriman, tidak berdosa pula bagi kalian untuk makan di rumah anak-anak kalian, rumah ayah kalian, rumah ibu kalian, rumah saudara kalian, rumah saudari kalian, rumah paman dan bibi kalian baik dari jalur ayah maupun jalur ibu, atau rumah orang yang telah kalian dapatkan izin dari mereka seperti bagi orang yang telah mendapatkan amanah atau bagi pembantu, atau dirumah teman-teman kalian yang telah kalian ketahui bahwa mereka kan mengizinkan. Dan tidak

²⁰ Al-Qur‘an Nu. Al-Qur‘an dan Terjemah Surat ke-24 (An-Nur) 61. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

berdosa bagi kalian jika kalian makan secara berkumpul maupun berpencar.

Dan jika kalian memasuki rumah-rumah tersebut maka hendaklah kalian mengucapkan salam terlebih dahulu kepada penghuninya jika rumah itu dihuni dengan ucapan salam dalam islam:” Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh”, dan jika rumah itu tidak dihuni maka ucapkan salam: “assalamualaina wa’ala ibadillahi as-sholihin”. Ucapan salam yang Allah perintah ini mengandung banyak kebaikan, dan mampu menentramkan jiwa orang yang mendengarnya. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat yang mengandung berbagai hukum kepada kalian, agar kalian dapat memahami dan mengamalkannya, sehingga kalian mendapat penerangan dari petunjuk.²¹

Keterbatasan kemampuan berbicara pada anak penyandang disabilitas wicara sering menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial, terutama dengan individu yang memiliki kemampuan di luar jangkauan mereka. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi. Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah sikap positif yang memungkinkan individu menilai dirinya secara realistis dan optimis. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung berani mencoba hal-hal baru, mampu bersosialisasi, serta mengekspresikan diri secara terbuka. Sebaliknya,

²¹ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta’dzhim Al-Qur’an Dibawah Pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur’an Univ Islam Madinah. <https://quran.nu.or.id/an-nur/61>

individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung menarik diri dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.²²

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang penting dalam memengaruhi cara anak berkebutuhan khusus memandang dirinya, berinteraksi dengan lingkungan, serta menghadapi tantangan dalam proses belajar dan kehidupan sosial. Secara teoretis, konsep kepercayaan diri berkaitan erat dengan teori evaluasi diri (*self-evaluation theory*). Rosenberg menjelaskan bahwa kepercayaan diri mencerminkan sikap individu terhadap dirinya sendiri, yaitu sejauh mana seseorang merasa bernilai, mampu, dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.²³

Kepercayaan diri pada anak tunawicara tidak berkembang secara otomatis, melainkan terbentuk melalui faktor internal serta pengalaman positif yang diperoleh dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga.²⁴ Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi, dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak menghadapi keterbatasannya. Melalui bimbingan, perhatian, dan sikap penerimaan, orang tua dapat menjadi faktor utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunawicara.

²² Inggra Fadhillah, Dodi Pasila Putri, and Yeni Afrida, "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 13–20, <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i1.6899>.

²³ Sri nurhayati selian, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus" Syiah Kuala Universitas Press (2024): 247, <https://uskpress.usk.ac.id>

²⁴ Nurmala S. A Hutagalung, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb Ypac Medan," 2018.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang berinteraksi secara intens dengan anak. Dukungan emosional, seperti pemberian motivasi, penghargaan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Tanpa dukungan tersebut, anak cenderung merasa rendah diri, takut berinteraksi, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.²⁵

Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya. Keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di sekolah ini tidak terlepas dari kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendampingi proses belajar, memberikan motivasi, serta membantu anak mengatasi hambatan komunikasi. Kolaborasi tersebut menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak tunawicara di sekolah tersebut.

Untuk membantu anak tunawicara membangun kepercayaan diri, orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten. Lingkungan keluarga dan sekolah sebaiknya memberikan penerimaan tanpa syarat serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Selain

²⁵ Fadhila Amalia et. al, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 4 (2024): 2217–27, <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>.

itu, orang tua perlu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta memfasilitasi penggunaan komunikasi alternatif atau terapi wicara. Metode pendampingan tersebut bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kreativitas dan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun memiliki keterbatasan dalam berbicara, anak tunawicara dapat memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik apabila mendapatkan dukungan yang tepat. Kondisi ini terjadi karena orang tua memiliki harapan agar anak mampu beraktivitas secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua berupaya mendukung perkembangan anak dengan mendaftarkannya ke lembaga pendidikan yang sesuai, seperti Sekolah Luar Biasa yang menyediakan layanan pendidikan khusus untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak penyandang tunawicara.

Di Indonesia, hak-hak penyandang disabilitas diatur secara khusus dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang tersebut menjamin berbagai hak, antara lain hak untuk hidup, hak bebas dari stigma, hak atas privasi, keadilan dan perlindungan hukum, hak memperoleh pendidikan, hak atas pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, hak kesehatan, hak politik, hak beragama, hak berolahraga, hak berbudaya dan berwisata, hak kesejahteraan sosial, hak rehabilitasi, serta hak atas konsesi. Selain itu, perlindungan terhadap hak penyandang disabilitas juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 41 ayat (2),

yang menyatakan bahwa setiap penyandang disabilitas, lanjut usia, perempuan hamil, dan anak-anak berhak memperoleh kemudahan serta perlakuan khusus.²⁶

Perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas di Kabupaten Jember telah diatur secara khusus melalui Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Peraturan daerah ini diterbitkan dengan tujuan agar penyandang disabilitas memperoleh perlakuan yang adil, bebas dari segala bentuk diskriminasi, serta memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Selain melalui peraturan daerah dan undang-undang tentang penyandang disabilitas, upaya perlindungan hukum terhadap kedudukan, hak, kewajiban, dan peran penyandang disabilitas juga diwujudkan melalui berbagai peraturan perundang-undangan lain. Peraturan tersebut mencakup bidang ketenagakerjaan, pendidikan nasional, kesehatan, kesejahteraan sosial, lalu lintas dan angkutan jalan, perkeretaapian, pelayaran, penerbangan, serta kepabeuanan. Seluruh regulasi tersebut bertujuan untuk menjamin kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas serta

²⁶ Comisión Económica para América Latina y el Caribe et al., “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas,” *Вестник Росздравнадзора* 17, no. 2 (2016): 5–9, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

menyediakan kemudahan dan aksesibilitas dalam berbagai aspek kehidupan.²⁷

Dalam kehidupan bermasyarakat, penyandang disabilitas tidak hanya menghadapi keterbatasan dalam akses fasilitas umum dan kesempatan kerja, tetapi juga sering mengalami pengabaian terhadap hak-hak dasarnya. Hak tersebut meliputi hak untuk hidup layak, hak memperoleh layanan kesehatan secara prioritas, hak atas keadilan, hak mendapatkan pendidikan, perlindungan hukum, serta hak menjalankan kehidupan beragama. Penyandang disabilitas kerap dipandang sebagai individu yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, sehingga tidak jarang mengalami perlakuan tidak adil dalam kehidupan sosial. Di Kabupaten Jember, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat bahwa sebanyak 6.435 penyandang disabilitas terdaftar sebagai pemilih pada Pemilu 2024. Seluruh pemilih tersebut telah tercantum dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang tersebar di 31 kecamatan. Data tersebut mencakup enam kategori disabilitas, yaitu 3.872 orang dengan disabilitas fisik, 201 orang dengan disabilitas intelektual, 346 orang dengan disabilitas wicara, 201 orang dengan disabilitas rungu, dan 70 orang dengan disabilitas netra.²⁸

²⁷ Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, "PERDA Kab.Jember Nomor 7 Tahun 206 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas," *Pemerintah Daerah Kabupaten Jember*, 2016, 1–71, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/30560/perda-kab-jember-no-7-tahun-2016>.

²⁸ Kpu kabupaten Jember Pastikan 6.345 Disabilitas Masuk DPT pemilu 2024, (2023) <https://kab-jember.kpu.go.id/blog/read/kpu-kabupaten-jember-pastikan-6435-disabilitas-masuk-dpt-pemilu-2024>

Hurlock mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri individu. Pertama, pemahaman terhadap kondisi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengenali kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya, karena seseorang akan lebih mudah menerima dirinya apabila mampu memahami dirinya sendiri. Kedua, harapan yang realistis, yakni kemampuan individu dalam menetapkan tujuan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki tanpa adanya tekanan atau kendali dari pihak lain. Ketiga, tidak adanya hambatan dari lingkungan, mengingat lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan individu dalam mencapai tujuan. Apabila individu memiliki kemauan yang kuat namun lingkungan tidak memberikan dukungan, maka pencapaian tujuan akan menjadi sulit. Keempat, adanya sikap positif dari masyarakat yang mendukung individu dalam mengembangkan kemampuan sosial serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Kelima, ketiadaan gangguan emosional yang berat, karena kondisi emosional yang stabil memungkinkan individu beraktivitas secara optimal dan menikmati setiap kegiatan yang dilakukan.²⁹

Dengan demikian, penyandang disabilitas wicara memiliki hak yang setara dengan masyarakat pada umumnya untuk beraktivitas tanpa adanya hambatan atau pembatasan. Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi, siswa penyandang disabilitas wicara dan *down syndrome* memperoleh layanan pendidikan yang setara, meskipun diterapkan

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 35., https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf.

beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh anak penyandang disabilitas wicara adalah rendahnya rasa percaya diri, yang muncul karena anak memandang kondisi pendengaran dan kemampuan bicaranya berbeda dari anak-anak lain. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak disabilitas wicara memerlukan peran sekolah dan orang tua di rumah dengan penerapan metode pendampingan dan pengajaran yang beragam sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ingin mengetahui apa peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri pada anak penyandang tuna wicara, dan menganalisis bagaimana peran orang tua dapat membangun kepercayaan diri anak penyandang tuna wicara sehingga anak tuna wicara mampu mengekspresikan kemampuannya dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itulah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Wicara) Siswi SMP Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada judul Peranan Orangtua Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Siswi SMP di SLB Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember :

1. Bagaimana bentuk peranan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember?
3. Bagaimana peranan orang tua dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak tuna wicara di SLB Harapan Pelangi Kec Kalisat Kab. Jember.
2. Untuk mengetahui faktor dukungan orang tua terhadap rasa percaya diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember
3. Untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunawicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna sebagai sumber penelitian tentang bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus serta menjadi acuan penelitian dalam penelitian ilmiah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai menambah referensi untuk bahan pembelajaran didalam kelas khusus kelas tuna wicara
- b. Bagi penulis, lebih memahami berbagai macam pendidikan inklusi atau sekolah luar biasa dan lebih mengenal hambatan tuna wicara dan dapat memahami lingkungan sekitar sekolah.
- c. Bagi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember untuk referensi bagi mahasiswa/i prodi bimbingan konseling islam khususnya peminatan anak berkebutuhan khusus.
- d. Bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan bahwa peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus itu penting terkhusus anak tuna wicara dan dapat memahami keberagaman siswi tuna wicara di SLB Harapan Pelangi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi mengenai penjelasan terkait berbagai istilah penting yang akan menjadi topik utama dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar pembaca terhindar dari kesalah pahaman akan makna dari istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Istilah-istilah penting yang menjadi topik utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran orang tua

Peran orang tua adalah tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, melindungi, serta memenuhi kebutuhan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Orang tua berperan sebagai pendidik, pelindung, pemberi kasih sayang, serta fasilitator dalam kehidupan anak, peran ini mencakup berbagai aspek, seperti:

- a. Memberi pendidikan dan nilai-nilai moral agar anak memiliki karakter yang baik
- b. Menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional agar anak merasa aman dan percaya diri
- c. Melindungi anak dari bahaya serta membimbing dalam mengambil keputusan.
- d. Memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makan, kesehatan, pendidikan.

- e. Membantu anak dalam perkembangan sosial agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan satu aspek kepribadian yang paling penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan oleh siapa saja baik seorang anak maupun orang tua, dan secara individual maupun kelompok.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang di butuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang di harapkan Bandura. Lauser, menggunakan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan. Menurut Lauster, rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan/bawaan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat di ajarkan dan di tanam melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

3. Tuna wicara

Tuna wicara adalah kelainan bicara yang menyebabkan seseorang kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, dan lidah. Gejala tuna wicara pada anak dapat bervariasi tergantung pada penyebab dan tingkat keparahan kondisi. Beberapa gejala tuna wicara pada anak diantaranya sering mengeluarkan bunyi suara melengking, sering mengulangi perkataan atau memperpanjang suara, berbicara dengan suara sangat pelan dan serak. Berada beberapa penyebab tuna wicara yang diantaranya gangguan suara, gangguan artikulasi, gangguan kelancaran berbicara, terhambatnya pertumbuhan janin di dalam kandungan kelainan struktural misal bibir atau langit-langit sumbing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian merangkumnya termasuk penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (tesis, disertasi, dll). Dengan langkah ini orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan dapat dinilai.³⁰

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Imroatus Sholehah, skripsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2023) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Grahita (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur)*”.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita (kasus di kematan ciputat timur), dan untuk mengetahui tingkat keeratan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita (kasus di kematan ciputat timur). Metode yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasi, dokumentasi dan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kesamaan antara penelitian

³⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024.

sebelumnya dan yang sekarang terletak pada kontribusi orang tua atau metode pengasuhan khusus. Perbedaannya, untuk studi ini diterapkan metode penelitian kuantitatif. Sementara itu untuk penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan validasi data melalui triangulasi sumber. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna grahita di SLB Yayasan Nur Asih Ciputat Timur.³¹

2. Lutfi Nur Afifah, skripsi mahasiswa fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2024) yang berjudul “*Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tuna Wicara.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dukungan sosial memengaruhi penerimaan diri pada anak tuna wicara serta apa saja faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada subjek yang sama yakni penyandang tuna wicara.. Perbedaan pada penelitian terdahulu terletak pada variabel pertama yang berfokus pada dukungan sosial sedangkan peneliti berfokus kepada dukungan orang tua. Hasil dari penelitian ini adalah subjek

³¹ Imroatus Sholehah, “Penngaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur),” *Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2023, 4.

memperoleh dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun para terapis yang membantu proses penerimaan diri pada subjek.³²

3. St Wahyuni, skripsi mahasiswa PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar (2018) yang berjudul *“Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Wicara Di Desa Banggae Kemcamatan Mangarabombng Kabupaten Takalar.”*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap anak nya yang berkebutuhan khusus sebagai penyandang disabilitas wicara menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Perbedaan pada penelitian dahulu terletak pada pembahasan yang di bahas tentang perkembangan sedangkan peneliti membahas kepercayaan diri. Hasil dari penelitian ini dalam menangani perkembangan anak tuna wicara harus memperhatikan bebeapa upaya yang harus dilakukan oleh orang tua penyandang tuna wicara yaitu, 1) melatih kemampuanberkomunikasi, 2) membiasakan

³² Lutfi Nur Afifah et al., “Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara,” *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2024): 41–51, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i2>.

anak untuk beraktifitas, 3) menyekolahkan, 4) melatih kemampuan berpikir, 5) mengasuh anak dengan baik.³³

4. Revita Hidayati, skripsi mahasiswa bimbingan dan konseling islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember (2021) yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Membangun Rasa Percaya Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Abc Semboro Jember.”*

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri pada anak disabilitas fisik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Abc Semboro Jember. 2) mengidentifikasi hambatan dalam membangun rasa percaya diri pada anak disabilitas fisik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Abc Semboro Jember. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan pada pembahasan membangun kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pada objek yang dituju menggunakan anak tuna daksa. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa

³³ St Wahyuni, “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Wicara Di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar,” 2018, [https://Repository.Uin-Alauddin.Ac.Id/18691/1/Skripsi St Wahyuni-10101.Pdf](https://Repository.Uin-Alauddin.Ac.Id/18691/1/Skripsi%20St%20Wahyuni-10101.Pdf).

(SLB) Abc Sidomekar Semboro yaitu tugas orang tua dalam mengasuh, melindungi dan mendidik anak.³⁴

5. Hasna Nur Hanifah, skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Tunarungu Ringan Di Sekolah Dasar, Tahun 2024.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu ringan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif serupa dengan penelitian sebelumnya peneliti saat ini pembahasan yang sama tentang kepercayaan diri anak tuna wicara. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian ini adalah peran guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan keterbatasan bicara ringan memiliki rasa percaya diri yang rendah dan memiliki perasaan sensitif.³⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁴ Revita Hidayati, *Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember*, Digital Library UIN KHAS Jember, vol. 0, 2021, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/6355>.

³⁵ Hasna Nur Hanifah et al., “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri,” *Jurnal Satya Widya 2* (2024): 112–27, <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya>.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Grahita (Kasus Dikecamatan Ciputat Timur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna grahita di SLB Yayasan Nur Asih Ciputat Timur	Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan yang sekarang terletak pada kontribusi orang tua atau metode pengasuhan khusus	Perbedaannya, untuk studi ini diterapkan metode penelitian kuantitatif
2.	Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tuna Wicara	Hasil dari penelitian ini adalah subjek memperoleh dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun para terapis yang membantu proses penerimaan diri pada subjek	Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada subyek yang sama yakni penyandang	Perbedaan pada penelitian terdahulu terletak pada variabel pertama yang berfokus pada dukungan sosial sedangkan

			tuna wicara	peneliti berfokus kepada dukungan orang tua
3.	Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Wicara Di Desa Banggae Kemcamatan Mangarabom bng Kabupaten Takalar	Hasil dari penelitian ini dalam menangani perkembangan anak tuna wicara harus memperhatikan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh orang tua penyandang tuna wicara yaitu, 1) melatih kemampuanberkomunik asi, 2) membiasakan anak untuk beraktifitas, 3) menyekolahkan, 4) melatih kemampuan berpikir, 5) mengasuh anak dengan baik	Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian sama yakni metode kualitatif deskriptif	Perbedaan pada penelitian dahulu terletak pada pembahasan yang di bahas tentang perkembangan sedangkan peneliti membahas kepercayaan diri

4.	Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember	Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC sidomekar semboro yaitu: tugas orang tua dalam membesarkan, melindungi dan memediasi anak	persamaan pada penelitian terdahulu dan peneliti saat ini terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan pada pembahasan membangun kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus	Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pada objek yang dituju menggunakan anak tuna daksa
5.	Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Ringan Di	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memiliki	persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini pembahasan yang sama	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian ini adalah peran guru

	Sekolah Dasar	perasaan sensitif	tentang kepercayaan diri anak tuna wicara	
--	---------------	-------------------	--	--

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pemhasan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian sebagai suatu perspektif dengan pembahasan luas beberapa rujukan penulisan untuk memecahkan masalah sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian berikut penjelasan mengenai beberapa hal yang terkait dari penelitian ini.

1. Peran Orang Tua

a. Definisi Peranan Orang Tua

Peran orang tua merupakan seperangkat tanggung jawab, fungsi dan kewajiban yang harus dijalankan ayah ibu dalam mengasuh, membingbing, mendidik, serta melindungi anak sejak lahir hingga dewasa. Peran ini menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan anak dalam tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut Hurlock, peran orang tua adalah upaya sadar yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk kepribadian anak melalui pemberian kasih sayang, bimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai positif di rumah. Hal ini

menjadikan orang tua sebagai agen pertama dan utama dalam pendidikan anak.³⁶

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus penyandang tuna wicara berdampak pada perkembangan anak. Jika orang tua mendidik anak dengan baik dan memberikan dukungan serta perhatian penuh sesuai kebutuhan anak tuna wicara, perkembangan anak tuna wicara akan berdampak positif namun jika orang tua mendidik anak dengan cara yang buruk atau kurang ideal akan berdampak negatif berupa anak kurang matang emosinya, kesulitan memecahkan masalah, dan kesulitan mengambil keputusan..³⁷

Menurut Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Dalam teori ini, keluarga—khususnya orang tua—menempati posisi paling dekat dengan anak, yaitu pada tingkat mikrosistem. Mikrosistem mencakup lingkungan yang secara langsung berinteraksi dengan anak, seperti rumah dan sekolah. Oleh karena itu, peranan orang tua menjadi faktor yang sangat dominan

³⁶ Elizabeth Bergner Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." (1980), 447, https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf

³⁷ Syifa Putri Aulia, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Dukungan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok."

dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.³⁸

Oleh karena itu, peran orang tua dalam perkembangan anak dengan gangguan bicara sangat penting karena dengan dukungan orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak dengan gangguan bicara. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan bicara berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka setelah semua, anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah karunia dan rezeki yang diberikan oleh Allah Subhanallahu wata'ala, dimana orang tua berkewajiban untuk merawat dan memberikan semua cinta mereka kepada anak-anak mereka dan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian posisi keluarga sangat strategis dalam perannya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak-anak dengan gangguan bicara.³⁹

b. Kewajiban Orang Tua

Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mengasuh, mendidik, dan melindungi anak-anaknya agar mereka bisa tumbuh sehat, berperilaku baik, pintar, serta mampu menghadapi masalah dalam hidup. Menurut hukum Indonesia, dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974, kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik

³⁸ Urie Bronfenbrenner “model bioekologis perkembangan manusia” wiley online library 1 (2007) <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>

³⁹ Zubaidah et al., “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara,” *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 45–52, <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>.

anaknya dengan sebaik-baiknya. Undang-Undang ini telah mengalami beberapa perubahan, salah satunya melalui Undang-Undang No.16 Tahun 2019.⁴⁰ Sementara dalam perspektif agama, kewajiban itu juga mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, pengajaran nilai-nilai moral, dan bimbingan spiritual agar anak menjadi pribadi yang kuat dan beriman.

Dukungan spiritual orang tua merupakan bagian penting dari interaksi dalam mikrosistem yang berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri anak. Melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual, orang tua membantu anak memahami makna diri, tujuan hidup, serta menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya bernilai. Aktivitas seperti beribadah bersama, memberikan nasihat berbasis nilai spiritual, dan mengajarkan sikap tawakal serta syukur dapat memperkuat ketahanan mental anak. Kondisi batin yang tenang dan penuh makna ini mendukung anak dalam menghadapi tantangan tanpa rasa takut berlebihan, sehingga kepercayaan dirinya berkembang secara positif.⁴¹

Selain dukungan spiritual, dukungan kognitif dari orang tua juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak. Dalam perspektif Bronfenbrenner, interaksi orang tua dan anak yang bersifat

⁴⁰ Sekretariat Negara Republik Indonesia et al., "Pandangan Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Sebagai Implementasi Undang-Undang Perkawinan Di Desa Balun Kecamatan Turi," *Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id* 1, no. 1 (2021): 764–78, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankebangsaan/article/view/357p://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/20163/%0Ahttps://ejournal.uingusdur.ac.id/alhukkam/article/view/587%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/fa>.

⁴¹ Opan Arifudin, *Perkembangan Peserta Didik*, 2022.

edukatif seperti memberikan motivasi belajar, membantu menyelesaikan masalah, dan memberikan umpan balik yang konstruktif merupakan proses proksimal yang menentukan kualitas perkembangan anak. Orang tua yang mendorong anak untuk berpikir kritis, mencoba hal baru, dan belajar dari kesalahan akan membantu anak membangun keyakinan terhadap kemampuan intelektualnya. Dukungan ini membuat anak merasa mampu dan kompeten, yang menjadi dasar utama kepercayaan diri.⁴²

Secara keseluruhan, dukungan spiritual, kognitif, dan emosional orang tua yang diberikan secara konsisten dalam lingkungan keluarga sebagai mikrosistem akan membentuk perkembangan kepercayaan diri anak secara optimal. Ketiga bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, kualitas interaksi antara anak dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan perkembangan kepribadian anak, khususnya dalam membangun kepercayaan diri yang sehat dan berkelanjutan.⁴³

Ada beberapa peran orang tua terkhusus anak tuna wicara sebagai berikut:

1) Deteksi dini dan pengamatan

Orang tua perlu mengenali tanda-tanda keterlambatan bicara atau masalah komunikasi sedini mungkin. Misalnya jika anak belum

⁴² Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies*.

⁴³ Amare Misganaw Mihret, "Family Time And Family Structure As Correlates Of Adolescents ' Self-Regulation In Some Selected Junior Secondary Schools , Harari Regional State , Ethiopia" 10, No. March (2019): 81–88, <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V10i1.5188>.

mengucapkan kata-kata sederhana sesuai usia, sulit memahami instruksise derhana, kurang respon terhadap bicara orang lain. Dengan pengamatan rutin orang tua bisa merujuk ke ahli terapi bicara untuk penangann awal. Seperti penelitian mimah “*the role of parents and familythe treatment of speech therapyin children with special needs difficulty speaking (communicating)*”. Menyebut bahwa orang tua dan keluarga melakukan deteksi awal sebagai bagian dari intervensi.⁴⁴

2) Stimulasi lingkungan dan bahasa di rumah

Orang tua berperan besar dalam memberika stimulasi bahasa, seperti sering berbicara, membaca, bercerita, menyanyi, memberi kesempatan anak meniru kata atau frasa serta mengajak anak berkomunikasi meskipun sulit. Aktivitas kecil dalam aktivitas sehari-hari dapat dimanfaatkan sebagai media latihan berbicara. Menurut mu’awwah dan supena menyebut stimulasi sebagai bagian dari peran orang tua dalam intervensi praktis.⁴⁵

3) Memberi dukungan emosional dan motivasi

Anak yang kesulitan berbicara bisa merasa sedih, rendah hati, atau diabaikan. Orang tua harus menjadi tempatnya bertumpu, memberinya semangat, mengapresiasi usaha kecilnya, bersabar, dan

⁴⁴ Mimah, “The Role of Parents and Family the Treatment of Speech Therapy in Chindren with Special Needs Difficulty Speaking (Communicating),” *Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 2024, 371–76.

⁴⁵ Uyu Mu’awwanah and Asep Supena, “Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi (Bicara Atau Bahasa),” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

penuh kasih sayang berika rasa aman dan rasa dihargai. Dari penelitian zubaidah disebut bahwa orang tua sebagai motivator dan memberikan perhatian lebih sangat penting.⁴⁶

4) Fasilitator akses dan fasilitas

Orang tua menyediakan sarana, alat, dan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak, seperti buku cerita, mainan sedukatif, alat bantu komunikasi jika diperlukan, akses ke layanan kesehatan atau terapi, sekolah, atau program pendidikan khusus. Dari penelitian zubaidah di sebut fasilitas sebagai bagian dari peran orang tua.⁴⁷

c. Manfaat peranan orang tua terhadap anak tuna wicara

Orang tua yang aktif dan penuh kasih sayang sangat membantu anak tuna wicara agar merasa lebih percaya diri dan berkembang dengan baik. dengan bimbingan dari orang tua misalnya melalui latihan komunikasi rutin di rumah dan dukungan emosional anak akan terbantu untuk berani mencoba berbicara atau menggunakan cara komunikasi lain seperti bahasa isyarat. penelitian dari zubaidah menunjukkan bahwa dukungan, perhatian, dan pengajaran dari orang tua mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan anak tuna wicara jika orang tua mendidik dengan baik

⁴⁶ zubaidah et al., "peran orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak tuna wicara," *JKIP :jurnal kajian ilmu pendidikan* 4, no. 1 (2023): 45-52, <http://journal.al-matani.cpm/index.php/jkip/index> .

⁴⁷zubaidah et al., "peran orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak tuna wicara," *JKIP :jurnal kajian ilmu pendidikan* 4, no. 1 (2023): 45-52, <http://journal.al-matani.cpm/index.php/jkip/index> .

dan memberi perhatian sejak dini, maka anak lebih mampu mengatasi hambatan komunikasi mereka.⁴⁸

1) Peningkatan kemampuan bicara dan bahasa

Orang tua yang aktif memberikan stimulasi bahasa (berbicara, membaca, menceritakan, membiarkan anak berpartisipasi) dapat mempercepat perkembangan kata, kosakata, artikulasi, dan frasa pada anak dengan gangguan bicara. Ini karena anak mendapat lebih banyak kesempatan berlatih dalam konteks keluarga yang aman dan mendukung. Penelitian dari Zuhriyah yang dimana menemukan bahwa orang tua sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator ikut berkontribusi terhadap kemampuan bicara anak.⁴⁹

2) Peningkatan motivasi dan kepercayaan diri

Dukungan emosional, pujian, kesabaran dari orang tua membantu anak merasa dihargai, mendapatkan rasa percaya diri, dan termotivasi untuk terus mencoba berbicara walau menghadapi kesulitan. Anak yang merasa didukung cenderung lebih berani berkomunikasi dan lebih aktif mencoba berbicara. Dari penelitian zubaedah menyebut orang tua sebagai motivator dan memberi bimbingan penting dalam memotivasi anak tuna wicara untuk terus belajar dan berkembang.

48 zubaedah et al., "peran orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak tuna wicara," *JKIP :jurnal kajian ilmu pendidikan* 4, no. 1 (2023): 45-52, <http://journal.al-matani.cpm/index.php/jkip/index>.

⁴⁹ Ali yusuf shinta rahayu, "J+ PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 11, no. 1 (2022): 224–36, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah>.

3) Fasilitas akses ke terapi dan sumber belajar

Orang tua yang menyadari pentingnya terapi bicara, alat bantu, atau pelatihan khusus dapat menyediakan fasilitas dan dukungan material untuk terapi (misalnya biaya, waktu, media latihan). Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses intervensi berjalan lebih baik. Penelitian dari Griselda Jane menyebut bahwa keterlibatan orang tua dalam terapi sebagai bagian penting dari pendukung proses penyembuhan atau penanganan.⁵⁰

4) Perbaikan komunikasi sosial dan integrasi dalam masyarakat

Anak yang kemampuan bahasanya lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk bergaul, berteman, berkomunikasi dalam lingkungan sekolah dan sosial. Orang tua yang membimbing anak dalam konteks sosial, mengajar interaksi, membantu anak memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi membantu mengurangi isolation sosial. Penelitian R. Calderon menemukan bahwa keterlibatan dan kemampuan membaca awal serta perkembangan sosial emosional anak tunawicara.⁵¹

Selanjutnya yakni Strategi dalam meningkatkan motivasi

- a. Kebermaknaan, anak termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya.

⁵⁰ Griselda Jane and Harini Tunjungsari, "Parents and Speech Therapist Perception of Parental Involvement in Kailila Therapy Center, Jakarta, Indonesia ,," *Journal of Education and Practice* 6, no. 8 (2015): 111–17, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1082722&site=ehost-live>.

⁵¹ R. calderon, " keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak tuna rungu sebagai prediktor bahasa anak, kemampuan membaca dini, dan perkembangan sosial emosional," *National library of medicine* no. 5 (2) 2000, 140-55. [10.1093/tuli/5.2.140](https://doi.org/10.1093/tuli/5.2.140)

- b. *Modeling* anak akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya.
- c. Komunikasi terbuka anak lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan orang tua terbuka terhadap pengawasan anak.
- d. Prasyarat, apa yang telah dipelajari oleh anak sebelumnya merupakan faktor penting yang menentukan hasil atau gagalnya anak belajar.
- e. Latihan yang bermanfaat, anak lebih senang belajar, jika mengambil bagian yang aktif dari latihan atau praktik untuk mencapai tujuan pengajaran.⁵²

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang dapat di pahami sebagai sebagian keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensinya untuk menghadapi berbagai situasi, tantangan, dan tugas secara efektif. Menurut sumber psikologi, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu menyelesaikan

⁵² Diana, "Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa," *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, no. November (2020): 1–43.

tugas, mengambil keputusan, dan bertindak dengan relatif percaya terhadap hasil yang akan di capainya (*sense of competence*).⁵³

Dari perspektif islam, kepercayaan diri di pandang sebagai sifat yang harus dibangun dengan keseimbangan antara menyadari potensi diri yang Allah telah karuniakan dan bergantung kepada-NYA. Menurut fatwa islam QA kepercayaan diri berarti “*being aware of what Allah has given you of food characteristics and stirving accordingly to attain that which will benefit you*”, namuh diingatkan bahwa harus ada pembeda yang jelas antara kepercayaan diri yang sehat dan sifat-sifat negatif seperti kesombongan dan ujub (mengagumi diri sendiri secara berlebihan).⁵⁴

Artikel komparatif antara Al-Qur'an, hadist, dan psikoloqi juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri secara islami melibatkan unsur-unsur-unsur moral atau etika seperti penghargaan terhadap martabat manusia, niat yang lurus, usaha yang penuh tanggung jawab, pemikiran positif, optimisme, serta ketergantungan (tawakkal) kepada Allah.⁵⁵

⁵³ Uglanova, E. (2022). Kepercayaan Diri. Dalam: Maggino, F. (eds) Ensiklopedia Penelitian Kualitas Hidup dan Kesejahteraan. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2624-2

⁵⁴ Islam Question & Answer founded and supervised by : sheykh muhammad sauqih al-munajid (2023), <https://islamqa.info/id>

⁵⁵ Seyed Mohammad Reza Lavasani, “kepercayaan diri dalam psikologi dan etika islam: menuju kerangka interpretatif dan kaitannya dengan kepercayaan kepada tuhan,pers universitas agama dan denominasi”, 9 (17), 2020, 21-44 <https://doi.org/10.22034/ri.2019.93921.1176>

Kepercayaan diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai diri sendiri dan objek di sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu dalam subjek merupakan karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, kepercayaan diri adalah keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuannya dengan menerima apa adanya, yang dibentuk dan dipelajari melalui proses pembelajaran dengan tujuan menjadi baik.⁵⁶

Dengan demikian kepercayaan diri dalam kajian akademik maupun islam bukan hanya soal “percaya bahwa saya mampu”, tetapi juga tentang kesadaran terhadap diri, usaha memperbaiki diri, integritas moral, dan selarasnya keyakinan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kepercayaan diri juga berkaitan erat dengan kecerdasan emosional anak yang memiliki kepercayaan diri dan kecerdasan emosional tinggi cenderung meraih hasil belajar yang lebih baik dalam pendidikan.⁵⁷

⁵⁶ Revita Hidayati, "Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember," Digital Library UIN KHAS Jember, vol 0, 2021, <https://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/6355> Revita Hidayati.

⁵⁷ M Agus Salim, et. al, “Exploring the Role of Emotional Intelligence and Self-Confidence in Supporting Islamic Religious Education Learning Outcomes,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPaiI)* 6, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v6i1.1431>.

b. Karakteristik Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi menunjukkan sejumlah karakteristik positif dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Individu percaya diri cenderung mengenal dirinya dengan baik, menyadari kelebihan dan kekurangannya, serta mampu menerima dirinya secara realistis tanpa merasa rendah diri ataupun sombong. Menurut Hurlock orang yang percaya diri mampu mengembangkan potensi dirinya karena memiliki pandangan positif terhadap kemampuan pribadi dan berani menghadapi tantangan dengan optimisme.⁵⁸ Selain itu mereka biasanya berani mengungkapkan pendapat, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan dapat mempertahankan pendiriannya dengan cara yang sopan dan terbuka menurut ghufron dan risnawati.⁵⁹ Dalam penelitian rahmawati di jurnal psikologi pendidikan dan konseling, dijelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri tinggi juga memiliki kontrol diri yang baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tidak mudah cemas ketika menghadapi situasi baru tau tekanan sosial.⁶⁰

Ciri lainnya adalah kemampuan mengambil keputusan dan tanggung jawab terhadap pilihannya sendiri, serta kemampuan

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 35., 447, https://hellomotion.sch.id/wpcontent/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf

⁵⁹ Nur Ghufron. M dan Rini Suminta Risnawita, "Teori-Teori Psikologi.Pdf," 2016.

⁶⁰ Evi Afiati et al., *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, (2022), 128, <https://upress.untirta.ac.id/>.

untuk berpikir positif terhadap hasil yang belum tentu sesuai harapan. Orang yang percaya diri tidak mudah putus asa, mampu menerima kritik secara konstruktif, dan menjadikan kegagalan sebagai bahan pembelajaran bukan alasan untuk menyerah.⁶¹ Dalam perspektif islam karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri yang benar adalah mereka yang optimis, berani, dan yakin terhadap kemampuan yang di berikan Allah, tetapi tetap berserah diri (tawakkal) dan menjaga kerendahan hati. Kepercayaan diri yang sehat dalam islam bukanlah kesombongan melainkan bentuk rasa bersyukur atas potensi yang diberikan oleh Allah SWT serta usaha maksimal untuk menggunakannya di jalan yang baik.⁶²

Karakteristik atau ciri-ciri kepercayaan diri pemahaman tentang hakikat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain berdasarkan berbagai peristiwa atau pengalaman bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak. Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri atau karakteristik kepercayaan diri individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Selain itu sebagai perbandingan juga akan

⁶¹ Barry J. Zimmerman, *Self-Efficacy and Educational Development, Self-Efficacy in Changing Societies*, 2010, <https://doi.org/10.1017/cbo9780511527692.009>.

⁶² Islamqa.info. *What Does Self-Confidence Mean in Islam?* (2023). Retrieved from <https://islamqa.info>.

dikemukakan pendapat mengenai ciri-ciri individu yang kurang memiliki kepercayaan diri. Berdasarkan pengamatan mendalam yang dilakukan oleh Hakim, akan terlihat adanya ciri-ciri tertentu dari individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut:⁶³

- 1) Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik

⁶³ adil Hakim, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Satu Bangkinang," *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2023, 1–87, Chrome Extension://Efaidnbmnnnibpajpcglclefindmkaj/Https://Repository.UinSuska.Ac.Id/75472/2/Skripsi Adil Hakim.pdf.

- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan ini, adanya masalah hidup yang beracun terus semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Sedangkan ciri-ciri rasa percaya diri yang kurang sebagai berikut⁶⁴

- 1) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi
- 2) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi
- 3) Gugup dan terkadang bicara gagap
- 4) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik
- 5) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil
- 6) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana caranya
- 7) Mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
- 8) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya
- 9) Mudah putus asa

⁶⁴ Muhammad Riswan Rais, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 40–47, <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.

10) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah

11) Pernah mengalami trauma

Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Meskipun beberapa orang yang tidak jujur merasa percaya diri lebih besar daripada orang lain, mereka mengakui bahwa hal itu benar-benar memberi manfaat, memiliki rasa percaya diri tentu saja memiliki banyak keuntungan termasuk:⁶⁵

- a. Mampu mengeksplorasi kemampuan diri secara maksimal
- b. Selalu berpikir positif dalam situasi sulit
- c. Tidak selalu bergantung pada orang lain
- d. Memiliki lingkaran pergaulan yang tak terbatas

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak muncul begitu saja dalam diri seorang. Ada proses tertentu di dalam diri seseorang sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri. Secara garis besar menurut Hakim terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:⁶⁶

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu

⁶⁵ Andi Sumardin Sulastri, Martini, Muh. Aidil Sudarmono, Muhammad Syahrul, "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Mata Air Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Ntt" 10, No. September (2025): 339–50.

⁶⁶ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016): 182–89.

- b. Pemahaman seseorang akan kekuatannya dan keyakinan kuat bahwa ia dapat melakukan apa pun dengan memanfaatkannya.
- c. Pemahaman dan respons positif seseorang terhadap kelemahannya untuk menghindari kesulitan beradaptasi. Pengalaman dalam menavigasi berbagai aspek kehidupan dengan memanfaatkan semua kekuatannya.
- c. Faktor-faktor Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya kepercayaan diri seseorang. Faktor ini meliputi konsep diri,

harga diri, kepribadian, motivasi, pengalaman, kondisi fisik, serta tingkat spiritualitas. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih percaya terhadap kemauannya sebaliknya konsep diri negatif akan menimbulkan keraguan dan rasa rendah diri. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dalam jurnal psikologi pendidikan dan konseling menyebutkan

bahwa konsep diri yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik.⁶⁷

Selain itu, pengalaman hidup juga memiliki pengaruh besar pengalaman keberhasilan dapat memperkuat rasa percaya diri sementara kegagalan yang tidak diatasi dengan baik dapat menurunkannya. Menurut Bandura dalam teori *self-efficacy* pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) merupakan sumber utama terbentuknya keyakinan diri.⁶⁸ Motivasi internal yang tinggi kepribadian ekstrovert, serta kondisi fisik yang sehat turut memperkuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri,⁶⁹ dalam konteks Islam faktor spiritual seperti keimanan dan tawakkal juga mempengaruhi kepercayaan diri, seorang muslim yang menyadari bahwa seluruh kemampuan yang dimilikinya merupakan anugerah dari

Allah memiliki rasa percaya diri yang seimbang dan tidak sombong.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁷ S R I Rahmawati Et Al., “Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Smp” 6, No. 2 (2022): 77–88, Chrome-Extension://Efaidnbmnnnibpcjpcglclefindmkaj/Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/39948/8/18410026.Pdf.

⁶⁸ Barry J Zimmerman, *Self-Efficacy and Educational Development, self efficacy in changing societie*, 2010, <https://doi.org/10.1017/cbo9780511527692.009>.

⁶⁹ Sovia Jelita Meilanti, “Pengaruh Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Self Confidence Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar” 3, No. 10 (2025): 112–21, [https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/90617/1/File Lengkap Kecuali Hasil Penelitian %20bab Iv%20 - Sovia Meilanti.Pdf](https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/90617/1/File%20Lengkap%20Kecuali%20Hasil%20Penelitian%20bab%20Iv%20-%20Sovia%20Meilanti.Pdf).

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar diri individu yang dapat meningkatkan atau malah menurunkan tingkat kepercayaan diri. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, dukungan sosial, kondisi ekonomi, pengalaman sosial, dan budaya masyarakat. Menurut Sari dan Nur dalam jurnal pendidikan psikologi, pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional berpengaruh positif terhadap pembentukan kepercayaan diri anak sebaliknya, lingkungan keluarga yang keras, sering mengkritik, atau kurang menghargai anak dapat membuat anak merasa tidak berharga dan ragu terhadap kemampuannya.⁷⁰

Hal-hal yang berasal dari luar diri anak bisa memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya, terutama anak tunawicara yang kesulitan berbicara. Dalam kehidupan sehari-hari, faktor ini mencakup cara anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman, dan guru. Interaksi ini bisa membantu anak justru menghambatnya misalnya, jika lingkungan di sekitar anak penuh dengan penyayang atau cobaan anak bisa merasa sedih dan tidak percaya diri karena merasa tidak bisa berbicara dengan baik. Tapi jika ada orang yang mendukung dan memberi perhatian anak akan merasa

⁷⁰ Januar Sofie Marlin Et Al, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" 12, No. 2 (2025): 1–5, <https://doi.org/10.6734/liberosis.V2i2.3>.

lebih nyaman dan mudah beradaptasi, serta lebih berani berinteraksi dengan orang lain. Maka penting bagi orang tua dan pengajar untuk memahami faktor eksternal ini agar bisa membantu anak berkembang secara emosional dengan baik sejak kecil.⁷¹

Faktor eksternal mengacu pada berbagai pengaruh dari luar yang datang dari lingkungan di sekitar anak, bukan dari kondisi genetik atau internal tubuhnya, yang dapat menyebabkan atau memperburuk masalah dalam berbahasa. Contohnya, terpapar infeksi virus semasa kehamilan ibu, seperti rubella atau toksoplasmosis, bisa merusak perkembangan saraf pada janin yang kemudian berdampak pada kemampuan bicara anak saat lahir. Di samping itu, kecelakaan seperti jatuh dari ketinggian atau cedera kepala pada masa kanak-kanak juga merupakan faktor eksternal yang sering kali tidak terduga, dan dapat merusak bagian otak yang bertugas mengontrol produksi suara. Pengetahuan mengenai faktor ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik, sebab deteksi awal melalui pemeriksaan medis secara teratur dapat menghindari akibat jangka panjang bagi anak penyandang disabilitas di sekolah seperti SLB Harapan Pelangi.⁷²

⁷¹ Afifah et al., "Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2017), 41-51. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i2>

⁷² Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017.

Dukungan sosial dari teman sebaya dan guru juga menjadi faktor penting. Lingkungan belajar yang mendukung memberikan kesempatan untuk berpendapat serta apresiasi dari guru terbukti dapat meningkatkan percaya diri siswa.⁷³ Dalam penelitian lain oleh Hasibuan dari jurnal konseling Indonesia disebutkan bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat yang menghargai pendapat serta peran individu akan memperkuat kepercayaan diri, sedangkan tekanan sosial, ejekan, atau diskriminasi dapat menurunkannya.⁷⁴

Faktor ekonomi dan pendidikan keluarga juga berperan karena latar belakang ekonomi yang cukup biasanya memberikan kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensi diri.⁷⁵

Beberapa pendapat lain mengenai faktor yang

memengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan awal rasa percaya diri, rasa percaya diri adalah

⁷³ Bella Amelia, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X Iis 1 Sma Negeri 1 Sungai Raya," *Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak* 02, no. 11 (2020): 1–10.

⁷⁴ Parida Hanum Hasibuan Et Al., "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Konsep Diri Remaja Di Lingkungan Pekan Ii Sigambal Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu," *Jurnal Konseling Indonesia* 2, No. 7 (2022): 89–98, Chrome-Extension://Efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/Https://Etd.Uinsyahada.Ac.Id/8109/1/1730200009.Pdf.

⁷⁵ Muhammad Rezki Ramadhan, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smk Pekanbaru," 2024, 2, Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/83687/2/Tesis Muhammad Rezki Ramadhan.Pdf.

keyakinan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan keyakinan ini terlihat dalam cara seseorang berperilaku sehari-hari.

2) Pendidikan Formal

Sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan rasa percaya dirinya kepada teman sebaya.

3) Pendidikan Nonformal

Rasa percaya diri akan lebih persisten apabila seseorang memiliki kelebihan yang dikagumi orang lain. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang tertentu dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal.⁷⁶

Manfaat rasa percaya diri walaupun sebagian orang mengingkari adanya rasa percaya diri namun sebagian besar lainnya mengakui bahwa hal itu sungguh bermanfaat. Memiliki

rasa percaya diri tentu memiliki banyak manfaat, antara lain:⁷⁷

- a) Mampu mengeksplorasi kemampuan diri secara maksimal
- b) Selalu berpikir positif dalam situasi sulit
- c) Tidak selalu bergantung pada orang lain
- d) Memiliki lingkaran pergaulan yang tidak terbatas

⁷⁶ Thursa Hakim. Mengatasi rasa tidak percaya diri, (Jakarta: Purwa Suara: 2002), 121.

⁷⁷ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Dan Berkebutuhan Khusus, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, cv prima print, vol. 16, 2017.

3. Tuna wicara

a. Definisi Tuna Wicara

Tuna wicara adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan berkomunikasi baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan organ berbicara baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.⁷⁸

Tuna wicara adalah kondisi di mana seseorang kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami, sehingga memengaruhi kemampuan berkomunikasi sehari-hari dengan orang lain. Ini bukan masalah sementara, melainkan gangguan yang bisa terjadi sejak kecil, bahkan bisa membuat anak kesulitan menyampaikan perasaan, pikiran, atau keinginannya. Karena itu, anak mungkin lebih sering mengandalkan isyarat tangan atau alat bantu lainnya untuk berkomunikasi. Kondisi ini sering ditemukan pada anak yang berkebutuhan khusus, dan muncul sejak masa kanak-kanak awal, di mana anak mungkin hanya bisa mengeluarkan suara samar atau bahkan tidak mampu berbicara sama sekali. Untuk mengatasinya, orang tua dan pendidik perlu memberikan pendekatan khusus agar anak bisa membangun

⁷⁸ Sella Mutiara et al., "Cracteristics and Models Of Guidance or Islamic Education for Childrend with Disabilities in the Lubuk Lintang Sub-District Community Gang Macang Besar RT 07 RW 03," *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 113–24, <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>.

rasa percaya diri dan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁷⁹

Anak tuna wicara adalah anak yang mengalami gangguan pada organ bicaranya, sehingga tidak bisa berbicara dengan lancar dan sempurna, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa berbicara sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa suara yang dapat mereka ucapkan yang masih bisa dioptimalkan pada anak tuna wicara tersebut. Berkenaan dengan tuna wicara, terutama tentang pengertian tuna wicara terhadap beberapa pengertian sesuai dengan pandangan masing-masing.⁸⁰

Dari segi medis, tuna wicara sering kali disebabkan oleh masalah pada sistem saraf atau struktur fisik organ bicara, seperti pita suara yang tidak berkembang dengan baik atau kerusakan pada bagian otak yang mengatur koordinasi lidah dan bibir. Menurut neurolog, kondisi ini bisa terjadi karena cedera kecil pada otak yang terjadi saat proses kelahiran atau karena infeksi virus yang memengaruhi sistem saraf pusat, sehingga anak kesulitan mengatur napas, suara, dan gerakan mulut secara bersamaan. Penjelasan ini menunjukkan pentingnya pemeriksaan medis sejak dini, karena jika tidak diberikan intervensi seperti terapi fisik, anak bisa

⁷⁹ Zakia Husna et al., "Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Pada Sekolah Jalan Ceurih Kecamatan Ule Kareng , Kota Banda Aceh" 3 (2025), <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1743>.

⁸⁰ Hafiz Hidayat Rahmi Dwi Febriani, Triyono, Puji Gusri Handayani, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2021.

mengalami keterlambatan perkembangan secara umum, meskipun kemampuan mendengarnya masih normal.⁸¹

Bahasa tubuh pada kenyataannya, hanyalah sebuah sistem komunikasi yang menggunakan ekspresi. Bahasa tubuh dapat digunakan untuk menjelaskan suatu subjek atau untuk menjelaskan pembicaraan kepada penyandang tuna wicara. Hal ini bukan merupakan sebuah wacana melainkan membentuk kode-kode bahasa tubuh sehingga menjadi sebuah kesepakatan dalam komunikasi sebuah wacana yang sangat menarik yang membutuhkan interpretasi yang lebih kompleks.⁸²

Tuna wicara dianggap sebagai ujian yang diberikan oleh Allah SWT untuk menguji kesabaran dan kepercayaan seseorang pada-Nya, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 155. Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap jiwa pasti akan mengalami ujian berupa rasa takut, kelaparan, kehilangan harta, atau bahkan kehilangan nyawa. Para ulama, seperti Imam Al-Ghazali, dalam karyanya menyampaikan bahwa kondisi ini bukanlah kutukan, melainkan kesempatan untuk melakukan amal shaleh dengan tetap bersabar dalam situasi ini, orang tua dianjurkan untuk mendukung anaknya dengan doa dan

⁸¹ Fandi Akhmad Et Al., "Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau" 1, No. November (2021): 156–63.

⁸² Mesran Hasta Reynaldy, "Komunikasi Interpersonal Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung," *Journal Of Engineering Research* 10, No. 1 (2023): 35–45.

perawatan yang baik, karena Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa seseorang yang sabar akan mendapatkan pahala yang besar. Pandangan ini mendorong seseorang untuk menerima diri sendiri secara positif dan menghindari stigma negatif yang mungkin terjadi di masyarakat Muslim.⁸³

Beberapa pengertian dan definisi tuna wicara di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tuna wicara adalah anak yang memiliki gangguan dalam berbicaranyanya baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa suara meskipun anak tuna wicara sudah diberikan pengajaran bahasa isyarat, tetap saja anak tuna wicara masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

b. Faktor Penyebab Anak Tunawicara

Tuna wicara adalah kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan atau gangguan dalam berbicara baik dalam pelafalan, struktur bahasa, maupun kelancaran berbicara akibat gangguan pada organ bicara atau faktor lain yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Menurut Sunardi & Sunaryo dalam buku intervensi dini anak berkebutuhan khusus, tuna wicara umumnya disebabkan oleh faktor internal (biologis) dan faktor eksternal (lingkungan).⁸⁴

Faktor internal mencakup kelainan organ bicara, gangguan pada

⁸³ Mutiara et al., "Cracteristics and Models Of Guidance or Islamic Education for Childrend with Disabilities in the Lubuk Lintang Sub-District Community Gang Macang Besar RT 07 RW 03."

⁸⁴ Sunardi Sunaryo and Universitas Pendidikan Indonesia, "Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)," *Jassi Anakku* 10, no. 2 (2016): 184–200.

sistem saraf pusat, cedera otak sejak lahir (*cerebral pals*), kelainan genetik, dan gangguan pendengaran. Misalnya anak dengan gangguan pendengaran sejak dini cenderung mengalami keterlambatan bicara karena tidak dapat mendengar dan meniru bunyi bahasa dengan baik. Selain itu gangguan pada otak bagian *broca* dan *wernicke* yang berperan dalam produksi dan pemahaman bahasa dapat menyebabkan seseorang kesulitan berbicara secara normal.⁸⁵

Faktor penyebab lain berasal dari lingkungan atau eksternal seperti kurangnya stimulasi bahasa sejak dini, polah asuh yang kurang komunikatif, minimnya interaksi sosial, atau trauma psikologis. Anak yang tumbuh di lingkungan yang jarang mengajak berbicara atau kurang mendapatkan respon verbal dari orang tuanya dapat mengalami keterlambatan bicara karena tidak mendapatkan contoh komunikasi yang cukup.⁸⁶

Lingkungan sosial dan pendidikan yang kurang mendukung seperti guru atau teman sebaya yang tidak memahami kondisi anak dapat memperburuk kemampuan komunikasi anak tuna wicara.⁸⁷

Trauma emosional akibat kekerasan, kehilangan, atau tekanan berat

⁸⁵ Mustikasari Niken, "Implementasi Pendidikan Inklusi Di Paud Inklusi Ceria Pahoman Bandar Lampung," 2022, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19290>.

⁸⁶ Eka Sufartianingsih Jafar Et Al., "Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini" 4, no. 2 (2023): 204–11, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>.

⁸⁷ Dzulfian Syafrian, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pengembangan Komunikasi Anak Tuna Wicara Di Slbnluragung," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2025): 1–14, Http://Sciotea.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017Eng8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

juga bisa menyebabkan anak berhenti berbicara sementara waktu (*mutisme selektif*) dan jika tidak ditangani bisa berkembang menjadi tuna wicara fungsional.⁸⁸

Kehilangan organ bicara bisa disebabkan oleh faktor genetik, infeksi pada ibu seperti cacar air selama kehamilan komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air. Banyak anak sekarang ini dilindungi dari kehilangan organ bicara dengan vaksinasi seperti untuk mencegah infeksi. Tanda-tanda masalah bicaranya adalah mengarah salah satu telinga ke pembicara menggunakan salah satu telinga dalam percakapan, atau tidak memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak dapat dilihat indikasi lain adalah tidak mengikuti arahan seringkali meminta orang untuk mengulang apa yang mereka katakan salah mengucapkan kata atau nama baru atau tidak mau berpartisipasi dalam diskusi kelas.⁸⁹

Dari sudut pandang islam, manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya namun setiap ujian termasuk keterbatasan bicara merupakan bagian dari takdir dan ujian dari Allah SWT sebagaimana firman-NYA dalam QS. At-Taghabun ayat 11 yang menyatakan bahwa:

⁸⁸ M.Pd. Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, 2021.

⁸⁹ Zubaidah et al., "peran orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak tuna wicara," *JKIP :jurnal kajian ilmu pendidikan* 4, no. 1 (2023): 45-52, <http://journal.al-matani.cpm/index.php/jkip/index>.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.⁹⁰

Allah memberikan ketenangan kepada hamba-hamba Nya yang mengalami musibah. Setiap cobaan yang menimpa seorang hamba adalah ketetapan Allah. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, maka Allah akan memberi petunjuk bagi hatinya untuk menjalani rukun-rukun iman, berserah diri, dan menerima ketetapan Nya. Allah maha mengetahui segala kebaikan dan keburukan yang kalian lakukan tidak ada yang tersembunyi dari Nya.⁹¹

Oleh karena itu penyandang tuna wicara perlu mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang tepat agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

c. Karakteristik Anak Tuna Wicara

Tuna wicara adalah kondisi di mana organ berbicara seseorang tidak berfungsi dengan baik. hal ini membuat anak tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dari anak-anak yang normal. Menurut sunardi dan sunaryo dalam buku intervensi dini anak berkebutuhan khusus, anak tuna wicara umumnya memiliki

⁹⁰ Al-Qur'an Nu. *Al-Qur'an dan Terjemah Surat ke-64 (At-Taghabun) 11.* <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

⁹¹ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an Dibawah Pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur'an Univ Islam Madinah. <https://quran.nu.or.id/an-nur/61>

kemampuan intelektual yang normal namun kesulitan mengekspresikan pikirannya melalui bahasa lisan. Gangguan ini bisa bersifat ringan, seperti pelafalan yang kurang jelas hingga berat seperti ketidak mampuan berbicara sama sekali.⁹² Secara umum mereka menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat yang kompleks, menggunakan kosakata yang terbatas, dan sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami atau menanggapi percakapan.

Selain itu yuwono menjelaskan bahwa anak tuna wicara sering kali menunjukkan perbedaan dalam aspek sosial dan emosional. Karena keterbatasan komunikasi mereka cenderung pendiam, pemalu, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Anak dengan tuna wicara juga bisa tampak kurang percaya diri, mudah frustrasi, atau marah saat tidak bisa menyampaikan keinginannya dengan jelas. Hal ini terjadi karena menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi terhadap kesulitannya berkomunikasi.⁹³

Dari aspek akademik anak tuna wicara juga mengalami kesulitan dalam pelajaran yang menuntut kemampuan bahasa seperti membaca, menulis, dan memahami intruksi verbal.⁹⁴

Mereka sering memerlukan bantuan khusus dari guru pendidikan

⁹² Sunardi Sunaryo and Universitas pendidikan Indonesia, "manajemen pendidikan inklusi (konsep, kebijakan, dan implementasinya)", *"jassi anakku"* 10, no. 2 (2016): 184-200.

⁹³ Eka Sufartianingsih Jafar et al, "faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini" 4, no. 2 (2023): 204-11, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>.

⁹⁴ Muhammad Husairi, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Siswa Difabel (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Autis Dan Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram)" 3, no. 12 (2021): 167-86.

luar biasa atau terapis wicara agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik. walaupun demikian anak tuna wicara tetap memiliki potensi besar dalam bidang lain seperti seni, motorik, dan kreativitas jika diberikan dukungan yang tepat.

Dalam pandangan islam anak tuna wicara memiliki kedudukan yang sama mulianya dengan anak-anak lainnya. Allah SWT menegaskan dalam QS. Abasa ayat 2-3:



Artinya: “karena seorang tuna netra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya (2). Tahukan engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)” (3).⁹⁵

Terlihat ada perubahan dan wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terlihat sedih, lalu beliau berpaling. Nabi berpaling karena seorang lelaki buta yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, datang meminta bimbingan. Saat itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang sibuk menyampaikan dakwah kepada para pemimpin Quraisy tentang agama islam.

Apa yang membuat ia memahami hakikat permasalahannya?

Bisa jadi pertanyaannya bertujuan menyucikan dan membersihkan hatinya atau ia mendapatkan tambahan pelajaran dan nasehat.⁹⁶

⁹⁵ Al-Qur'an Nu. *Al-Qur'an dan Terjemah Surat ke-80 (Abasa) 2-3.*
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

⁹⁶ Tafsir Al-Muyassar/ kementerian Agama Saudi Arabia, <https://quran.nu.or.id/an-nur/61>

Bahwa keterbatasan fisik bukanlah ukuran nilai seseorang di sisi Allah. Oleh karena itu setiap anak termasuk yang memiliki keterbatasan wicara perlu mendapatkan hak yang sama dalam kasih sayang, pendidikan, dan terus memberikan motivasi agar anak mampu berkomunikasi dengan cara yang sesuai kemampuannya.

Beberapa karakteristik anak tuna wicara diantaranya adalah

1) Segi Fisik

- a) kelainan pada organ bicara seperti bibir sumbing, lidah, atau langit-langit mulut.
- b) mengeluarkan suara melengking
- c) kesulitan dalam mengontrol otot-otot bicara yang menyebabkan suara serak atau bahkan tidak jelas

2) Segi bahasa

- a) Kosakata yang dimiliki tidak banyak.
- b) Sulit mengerti kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik
- c) Tata bahasanya kurang teratur⁹⁷

⁹⁷ Fifi Nofia Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Journal of Empirical Research in Islamic Education IAIN KUDUS* 6(1). <https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Quality/Article/View/5744>," *Quality* 6, no. 1 (2018): 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan secara mendalam peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri bagi penyandang disabilitas tunawicara di kabupaten Jember. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna daripada mencari generalisasi.⁹⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat suatu konflik atau permasalahan yang terjadi peneliti mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Karena lokasi ini mempunyai akses langsung kepada anak-anak tuna wicara dan suasana sosial yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, seperti keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Selain itu, tempat ini juga menawarkan kegiatan yang memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana peran orang-orang sekitar anak dalam mendukung pertumbuhan kepercayaan diri mereka.

⁹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif," *Alfabeta, Bandung*, 2022, 27–44, <https://repository.unsri.ac.id/106058/>.

Penentuan lokasi juga di tentukan oleh faktor ketersediaan data, kemudahan akses komunikasi, serta kesiapan dari pihak-pihak terkait seperti pihak sekolah untuk membantu dalam kegiatan penelitian. Dengan cara itu peneliti bisa mendapatkan informasi yang tepat, relevan, dan mendalam mengenai interaksi sosial dan dukungan yang diberikan kepada anak tuna wicara di lingkungan tersebut.

C. Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan informan sebagai sumber data. Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti. Alasan itulah yang mendasari penelitian untuk memilih informan agar mempermudah dalam mengkaji penelitiannya. Sumber data dalam proposal menggunakan sumber data primer yang dimana data primer adalah data yang di peroleh di lapangan bersumber dari informan (orang tua tuna wicara).

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama di tempat penelitian atau objek yang diteliti baik dalam bentuk ucapan maupun lisan. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah:

1. Orang tua tuna wicara menjadi sumber data primer dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran yang di lakukan orang tua terhadap perkembangan anak tuna wicara.
2. Kepala sekolah, yang selaku memiliki tanggung jawab di SLB harapan pelangi.

3. Wali kelas, yang mengetahui kegiatan siswi di saat jam pelajaran termasuk informan yang terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan baku yang sangat penting dalam melakukan penelitian, oleh karena itu dalam melakukan pengumpulan data, riset harus menggunakan teknik-teknik yang tepat. Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu data yang dibutuhkan diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena dan fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Penekanan observasi lebih pada upaya mengungkap makna-makna yang terkandung dari berbagai aktivitas terarah tujuan. Observasi adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat perilaku dan pembicaraan subjek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi.

Sutrisno mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses

pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁹⁹

Yang di mana peneliti datang langsung ke lapangan dan peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dilakukan karena metode ini tidak mengikutsertakan orang tersebut secara langsung dalam kegiatan apa pun selama proses observasi berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara yakni suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka dengan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara merupakan penemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini tanya jawab dilakukan kepada informan terpercaya yaitu wali murid, wali kelas dan kepala sekolah.

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹⁰⁰

⁹⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd Metodologi Penelitian Kualitatif, Cv Jejak, 2018.

¹⁰⁰ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 2014, 23–30.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk menemukan data secara historis dengan mudah mendeskripsikan peristiwa secara nyata. Menurut Burhan Bungin, “teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini bertujuan untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh melalui teknik pengamatan dan wawancara.”¹⁰¹

E. Analisi Data

Analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) adalah merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁰² Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan ke

¹⁰¹ Husnul Khotimah, Problematika Proses, And Pembelajaran Pendidikan, “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Dan Bagaimana Solusi Untuk Mengatasi,” *Edudeene Vol. 3 No. 1 Januari 2019* 3 No. 1 Ja, No. 5 (2019): 1–12.

¹⁰² Najamuddin Petta Solong et al., “Kesulitan Peserta Didik Dalam Memanfaatkan Buku Cetak Sebagai Sumber Belajar Tajwid Di SMP 1 Limboto Kabupaten Gorontalo,” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 2 (2024): 371–79, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3662>.

dalam wawasan yang tinggi. Setelah proses observasi dan wawancara maka proses pereduksian data dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memukul data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai sehingga peneliti tidak kebingungan pada saat menyusun data, setelah terkumpulnya berupa data yang relevan dalam proses pendampingan mengenai peranan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus tuna wicara ini peneliti dapat menjabarkan beberapa hal mengenai apa yang terjadi di SLB Harapan Pelangi.

b. Penyajian data

Setelah data reduksi, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data (*data display*) maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁰³

c. Penarikan kesimpulan

Hal terakhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

¹⁰³ St Wahyuni, "peran orang tua terhadap perkembangan anak tuna wicara di desa banggae kecamatan mangarabombang kabupaten takalar," 2018, <https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/18691/1/skripsistwahyuni-10101.pdf>.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau berbagai perbandingan terhadap data itu.¹⁰⁴

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap ini, penelitian akan menjelaskan secara rinci proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan, penelitian dilakukan secara bertahap, mulai dari awal hingga akhir, dan setiap tahapnya diuraikan secara jelas agar dapat dipahami dengan baik, sebagai berikut:

1. Pra Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus dibuat dengan rapi dan ada beberapa hal yang harus ditentukan saat membuat rancangan penelitian, yaitu:

1) Judul penelitian

¹⁰⁴ Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah" 1, no. 1 (2023): 53–61.

- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

Selanjutnya rancangan tersebut dibahas dengan bapak dosen pembimbing, yaitu Dr. Suryadi M.A.. kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga dilakukan seminar.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus memiliki tempat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Lapangan penelitian yang di pilih adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Pelangi di Kecamatan Kalisat, karena tersedia literatur yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis, serta tersedia sarana dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Surat Perizinan

Sebelum memilih tempat penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan. Penelitian menyerahkan kepada kepala sekolah SLB Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

d. Menilai Keadaan Dan Memilih Lapangan

Setelah memperoleh izin, penelitian mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk memperoleh peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan untuk penelitian.

e. Memilih Dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informasi untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa tuna rungu wicara, orang tua siswa.

f. Menyiapkan instrumen

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka penelitian menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku, catatan, kertas dan lain sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Pengolahan data

Setelah mendapat data-data hasil pengamatan dilapangan, peneliti melanjutkan pada tahap terakhir yaitu penganalisisan data. Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan, menyusun.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Lembaga SLB Harapan Pelangi

Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Pelangi merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan dan Yayasan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 4 April 2022 dan berlokasi di Jl. Raya Kalisat Mayang RT 7/RW 10, Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. SLB Harapan Pelangi berada di wilayah pedesaan dengan luas lahan sekitar 532 cm² dan luas bangunan mencapai 157 cm². Lahan sekolah berstatus pinjam pakai, sementara akreditasi sekolah saat ini berada pada peringkat **B**, menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar mutu pendidikan khusus dengan baik.

Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus, SLB Harapan Pelangi memiliki 8 orang pendidik dan 1 tenaga kependidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini menyediakan 5 ruang kelas yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Selain itu, sekolah juga aktif berkomunikasi dengan masyarakat dan pihak terkait melalui alamat email resmi slbharapanpelangi@gmail.com serta situs web <http://slbharapanpelangi.sch.id>. Dengan segala keterbatasan fasilitas yang ada, SLB Harapan Pelangi tetap berkomitmen memberikan

layanan pendidikan terbaik bagi peserta didik agar mampu berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya.

2. Visi dan Misi SLB Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember

Visi merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita cita atau nilai inti sebuah keinginan kelompok orang atau secara pribadi dengan pandangan yang jauh ke masa depan demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sedangkan misi sendiri yaitu suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan dalam usaha mewujudkan visi yang dibuat.

a) Visi

Melayani anak berkebutuhan khusus secara optimal dan menyiapkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia

b) Misi

- 1) Pelayanan pendidikan sesuai kemampuan
- 2) Mengoptimalkan pembiasaan di sekolah
- 3) Meningkatkan minat baca siswa
- 4) Mengefektifkan kegiatan pengembangan diri
- 5) Pelayanan dan bimbingan keagamaan sesuai dengan agamanya

c) Tujuan Sekolah

- 1) menguasai dasar – dasar ilmu pengetahuan sebagian bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- 2) dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pembiasaan diri

3. Data Siswa-Siswi SLB Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember

Tabel 4.1 Data murid kelas B

No.	Nama	Tanggal Lahir	Nama orang tua
1.	Sultan Attar Asshakir	12 Maret 2008	Siti Aminah
2.	Muhammad Ibrahim	7 Juni 2007	Nurhayati
3.	Abdul Malik	25 September 2008	Budi Hartono
4.	Imdad Agil Farisi	14 Februari 2009	Lestari
5.	Arsyila Novi Nur Azizah	30 November 2008	Rukmini
6.	Cantika Manda Anggraini	2 Mei 2009	Lutfiyah
7.	Najwa Khaira Wilda	18 Juli 2008	Latifah
8.	Moh. Yudi Haryanto	5 Januari 2007	Kustini
9.	Meiliana Catur A.N	22 April 2009	Jum
10.	M. Ferry Fadly	9 Oktober 2008	Ratna Dewi
11.	Dara	13 Desember 2008	Edi Santoso
12.	Nasya Nursyifa Anugrahi	27 Agustus 2009	Rohmah
13.	Faqih	4 Februari 2009	Marwati

4. Stuktur Organisasi SLB Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember

Ketua Yayasan	: Ufailatul Musarat
Kepala Sekolah	: Dina Arisandi,S.Pd
Komite Sekolah	: Winie Angelina Putri
Waka Kesiswaan	: Defi Tri Mulyanti
Waka Kurikulum	: Salsha Dila Kusumawati
Bimbingan Konseling	: Ma'rifatus Sholeha
Bendahara	: Nurul Afifah
Tata Usaha	: Arya Tri Maulana

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajin data dan analisis adalah bagian yang mengungkapkan data dalam penelitian yang disesuaikan dalam fokus masalah dan dianalisis dengan relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sebagai alat mendukung penelitian ini.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil penelitian maka akan diuraikan data-data yang di sesuaikan dengan masalah. Hasil penelitian ini berisi tentang uraian data menjadi terarah makan akan di sesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun kemandirian pada anak tuna wicara. Serta untuk mengetahui apa saja hambatan dalam

¹⁰⁵ Achjar, Komang Ayu Henny, Et Al. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

membangun kepercayaan diri pada anak tuna rungu di sekolah luar biasa Harapan Pelangi Kec. Kalisat Kab. Jember.

1. Bagaimana Bentuk Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Sebagaimana yang sudah di jabarkan di BAB II tentang kepercayaan diri bahwa kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia, kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasangka akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri salah satunya lingkungan keluarga yang dimana orang tua berperan penting dalam membangun rasa percaya diri.

Ketika orang tua berperan dalam membangun kepercayaan diri anak mereka, anak tersebut menjadi lebih mampu mengembangkan kepercayaan diri secara mandiri. Salah satu cara orang tua dapat membantu anak-anak mereka membangun kepercayaan diri adalah dengan memberikan dorongan, seperti hal nya yang diungkapkan oleh orang tua dari siswi najwa bahwa:

“saya sudah meminta najwa agar tidak hanya bermain hp di dalam rumah saja, tetapi sebaiknya dia juga bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya. Kadang-kadang najwa bermain bersama teman-teman di lingkungan rumahnya, tetapi jika dia bermain dengan anak-anak yang belum dikenal dengan baik, najwa tidak mau bermain. Alasannya karena malu. Saya

sudah memberi nasihat kepada najwa agar dia mau belajar di TPQ. Awalnya najwa mau, tetapi hanya bertahan selama satu minggu, setelah itu najwa tidak mau lagi belajar di TPQ. Saya memberi nasihat agar najwa mau, tetapi nasihat itu tidak didengarkan. najwa tetap berpegang pada keputusannya sendiri.”¹⁰⁶

Hasil dari pernyataan di atas menunjukkan najwa cenderung malu dan memilih teman-teman yang sudah dikenal saat bermain, sehingga ia menolak bermain dengan anak baru karena merasa malu. Ia lebih suka bermain di dalam rumah dengan hp meskipun orang tuanya meminta dia bermain di luar. Hal ini menunjukkan bahwa najwa lebih nyaman dengan aktivitas digital dan kurang tertarik untuk berinteraksi sosial. Ketika orang tuanya memberikan nasihat respon najwa terlihat kurang kuat seperti ketika ia memutuskan berhenti belajar di tpq setelah sebulan meskipun sudah diberi nasihat lagi ini menunjukkan bahwa najwa memiliki kebebasan dalam memilih sesuatu tetapi belum memiliki kemampuan untuk mempertahankan komitmen. Situasi ini menunjukkan bahwa najwa membutuhkan bimbingan yang lebih mendukung agar bisa meningkatkan rasa percaya diri, motivasi dalam belajar, serta kemampuan berinteraksi sosial dalam mempertahankan komitmen terhadap kegiatan yang bermanfaat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu wini selaku wali kelas di sekolah SLB Harapan Pelangi mengatakan:

“Anak-anak di sekolah menurut saya sudah cukup baik, baik dari sikap maupun perangnya. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang baik, mampu berinteraksi dengan teman dan guru secara baik. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang

¹⁰⁶ Orang tua najwa, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahweroh, 24 juli 2025

normal umumnya. Membangun rasa percaya diri pada anak tidak bisa terlepas dari dukungan, motivasi, dan bimbingan orang tua. Anak bisa bersikap seperti itu karena mereka sudah dibesarkan dengan didikan yang baik di rumah. Sekolah hanya menjadi tempat bagi mereka untuk mengekspresikan kemampuan yang ada di dalam dirinya, baik kemampuan yang sudah dimilikinya. Bahkan anak-anak ini bukanlah anak biasa, melainkan anak-anak yang istimewa yang perlu dijaga dan diberi perhatian lebih. Karena seringkali anak yang memiliki keterbatasan merasa malu atau merasa rendah diri di tengah orang lain. Itu kenapa peran orang tua sangat penting, supaya anak merasa nyaman dan aman saat berada di dekatnya. Orang tua juga harus mampu mengembangkan kemampuan serta keinginan yang dibutuhkan anak. Sekolah hanya bisa membantu atau memberikan hal-hal yang kurang bagi anak, tetapi yang lebih penting adalah pengaruh, didikan, dan pola asuh dari orang tua yang diberikan”¹⁰⁷

Pernyataan dari wali kelas bisa di simpulkan bahwa anak-anak di sekolah telah menunjukkan sikap, perilaku, dan rasa percaya diri yang baik karena mendapatkan dukungan serta bimbingan yang positif dari orang tua di rumah. Sekolah dianggap sebagai tempat dimana anak bisa mengekspresikan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, sedangkan dasar utama pertumbuhan anak berasal dari cara orang tua mengasuh, memberi perhatian, dan memberikan motivasi. Pandangan ini menekankan bahwa peran orang tua sangat penting terutama bagi anak-anak yang memiliki kekurangan atau lebih mudah merasa malu dan tidak percaya diri. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus agar mereka merasa aman, nyaman, dan mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka.

¹⁰⁷ Wali kelas (ibu wini), diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahweroh, 22 juli 2025

Hal yang samapun disampaikan oleh orang tua hana, yang mengatakan bahwa:

*“Sebelum anak saya masuk sekolah, saya selalu memberi masukan atau motivasi agar dia tahu bahwa tidak ada anak yang cacat di mata Allah, semuanya sama. Yang penting adalah kita selalu bersikap baik kepada semua orang. Misalnya, jika nanti dia dijelekkkan orang, jangan sampai dia balas atau merasa dendam, biarkan saja. Dari kecil, saya dan ayahnya selalu menjelaskan hal itu kepada anak saya, mbak. Alhamdulillah sampai saat ini anak saya tidak pernah menyalahkan keadaannya. Saya dan ayahnya terus memberi penjelasan dan pemahaman agar anak saya mengerti. Mengenai kepercayaan dirinya, Alhamdulillah anak saya tidak merasa malu dengan kondisinya. Anak saya juga tetap bermain dengan teman-temannya yang normal, dan dia tidak pernah merasa minder atau malu dengan kondisinya, mbak”.*¹⁰⁸

Terlihat dari pernyataan di atas bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri dan cara anak menerima diri sendiri. Sejak kecil anak diajarkan bahwa semua orang sama di mata Tuhan dan diberi nilai bahwa sikap baik adalah cara yang benar meskipun orang lain bersikap buruk terhadapnya. Pendekatan ini membantu anak tumbuh dengan sikap positif, tidak merasa salah karena kondisi yang dimilikinya, serta mampu menerima kekurangan diri tanpa merasa rendah diri. Karena dukungan emosional dan dorongan yang konsisten dari orang tua, anak dapat berinteraksi dengan teman-teman secara normal tidak merasa malu dan menunjukkan perkembangan sosial serta kepercayaan diri yang baik.

Penjelasan dari beberapa sumber di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membantu membangun rasa percaya diri anak

¹⁰⁸ Orang tua hana, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 1 Agustus 2025

tunadaksa sudah dilakukan dengan semangat. Orang tua menjelaskan kepada anak bahwa anak tidak perlu merasa malu karena memiliki keterbatasan. Orang tua juga memberikan dorongan semangat atau mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman. Anak harus merasa percaya diri dengan keadaannya sendiri. Respons anak terhadap dorongan dari orang tua ada yang berhasil dan ada yang belum. Anak yang berhasil mampu melewati ejekan dari teman-temannya dan sudah merasa percaya diri. Sedangkan anak yang belum berhasil masih merasa dihina oleh teman-temannya, sehingga membuat kepercayaan dirinya menjadi rendah.

2. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Kepercayaan diri adalah keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri. Seseorang menerima diri dengan apa adanya, dan hal ini terbentuk serta dipelajari melalui proses belajar, dengan tujuan agar dirinya menjadi lebih baik.

Orang yang percaya diri biasanya terlihat tenang, tidak takut, dan mampu menunjukkan kepercayaan diri setiap hari. Anak mulai membangun kepercayaan diri dengan bantuan dorongan dari orang tuanya. Namun, ketika anak mulai berusaha membangun kepercayaan diri, lingkungan sosialnya, seperti teman sebaya, justru tidak

mendukungnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua najwa:

“Saya mengajak anak saya untuk belajar mengaji di TPQ. najwa sudah setuju dan berusaha untuk bermain bersama anak-anak di sana. Namun, di TPQ, anak-anak justru mengejek najwa dan mengatakan bahwa dia tidak pantas belajar mengaji di sana. Hal itu membuat najwa merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri untuk kembali ke TPQ lagi.”¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa keinginan orang tua untuk membantu najwa mengembangkan kemampuannya dan berinteraksi dengan teman-teman melalui tpq menghadapi hambatan karena perlakuan buruk dari teman-temannya. Najwa sering mendapat ejekan yang membuatnya merasa tidak cukup baik dan mengurangi rasa percaya diri. Akibatnya, ia memutuskan tidak ingin kembali ke tpq lagi. pengalaman ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak, perlakuan yang tidak adil dapat membuat anak kehilangan semangat dan keberanian untuk mencoba hal baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dina selaku kepala sekolah SLB Harapan Pelangi Kec. Kalisat menyatakan:

“Hambatan dalam membentuk kepercayaan diri pada anak adalah anak seringkali meragukan kemampuan dirinya sendiri, sehingga merasa tidak memiliki bakat dan kurang berani mencoba. Untuk itu, anak membutuhkan bimbingan khusus agar tetap percaya bahwa dirinya mampu. Selain itu, anak juga membutuhkan dorongan atau motivasi yang selalu positif”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Orang tua najwa, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahweroh, 24 juli 2025

¹¹⁰ Kepala sekolah (ibu Dina), diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahweroh, 16 juli

Hambatan utama dari pernyataan di atas adalah kecenderungan anak untuk meragukan kemampuan dirinya sendiri. Hal ini membuat anak merasa tidak berbakat dan kurang berani mencoba hal baru kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan bimbingan khusus yang fokus pada penguatan kepercayaan diri serta pendampingan yang membantu anak mengenali potensi yang dimilikinya. Selain itu dukungan dan motivasi positif dari orang tua atau lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membantu anak membangun keberanian dan rasa percaya diri untuk menghadapi berbagai situasi.

Serupa dengan yang disampaikan oleh orang tua dari manda yang mengatakan:

“Anak saya sebenarnya bisa menggambar dengan baik mbak, tapi suatu hari dia pernah diejek oleh teman dekat rumah. Sejak hari itu, anak saya jadi malas belajar menggambar. Saya juga masih diam aja mbak, tapi lama-lama terus, ternyata dia jadi semakin malas belajar lagi. Saya tegur anak saya, ternyata dia malas belajar. Saya tanya kenapa, kok malas ya? Biasanya dia semangat, apalagi kalau disuruh menggambar. Ternyata anak saya sempat sedih karena ada teman sebelah rumah yang mengejeknya karena gambarnya jelek. Sejak itu, anak saya tidak mau menggambar lagi. Tapi setelah saya tahu, saya ingatkan dia lagi tentang cita-citanya. Dan ternyata setelah saya ingatkan, anak saya mulai belajar lagi mbak.”¹¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kemampuan menggambar anak itu sebenarnya bagustapi ejekan dari teman-temannya membuatnya kehilangan semangat dan merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Pengalaman ini menunjukkan betapa

¹¹¹ Orang tua manda, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahweroh, 5 Agustus 2025

besar pengaruh komentar negatif terhadap minat dan semangat belajar anak. Awalnya orang tua belum menyadari perubahan tersebut sehingga rasa malas anak terus berkembang. Namun setelah orang tua berkomunikasi dan memberikan dukungan positif terkait impian anak, anak kembali termotivasi untuk belajar menggambar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bantuan emosional, pengawasan, serta penguatan positif dari orang tua dalam menjaga rasa percaya diri dan minat anak.

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua hana yang mengatakan:

“Hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang mengalami keterbatasan itu sebenarnya tidak begitu berbeda, sama seperti anak-anak pada umumnya. Yang membedakan adalah orang tua harus lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Dalam hal ini, orang tua jangan terbiasa membandingkan anak dengan anak lain. Karena anak-anak ini hanya memiliki keterbatasan di sisi fisik, bukan di sisi psikis. Mereka juga memiliki kemampuan yang sama dengan anak lainnya dan perasaan yang sama seperti anak biasa. Karena itu, mereka sering merasa minder atau malu ketika orang lain menyebut mereka sebagai anak cacat. Namun, dari kami sebagai orang tua, selalu memberikan penjelasan yang mampu membuat mereka kembali semangat untuk hidup dan mencapai impian yang mereka inginkan. Berbicara soal hambatan, memang pasti ada, tapi kami bisa mengatasinya. Begitu pula dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Anak saya punya kepercayaan diri, menurut saya anak saya sudah bisa berkembang dengan baik dan juga dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.”¹¹²

Hasil wawancara tersebut, kesulitan dalam membangun kepercayaan diri pada anak dengan keterbatasan sebenarnya tidak jauh

¹¹² Orang tua hana, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 1 Agustus 2025

berbeda dengan anak lainnya, tetapi mereka membutuhkan perhatian dan waktu lebih banyak dari orang tua. Orang tua harus menghindari membandingkan anak dengan anak lainnya karena keterbatasan yang dimilikinya bersifat fisik bukan psikis sehingga mereka memiliki kemampuan dan perasaan yang sama seperti anak lainnya. Anak dengan keterbatasan lebih rentan merasa rendah dari ketika di sebut cacat sehingga peran orang tua dalam memberikan penjelasan, dorongan, dan pujian positif sangat penting untuk memulihkan semangat dan kepercayaan dirinya.

Hal yang senada juga di sampaikan oleh ibu dina selaku kepala sekolah SLB Harapan Pelangi kec. Kalisat menyatakan:

“Kepercayaan diri anak bisa terlihat ketika anak mampu berinteraksi dengan orang baru atau lingkungan baru. Namun, ada beberapa hambatan dalam membantu anak tumbuh percaya diri. Hal ini bisa terjadi karena anak sering dipersulit atau sering dibuli dan diejek oleh orang lain. Akibatnya, anak merasa minder dan malu untuk mengekspresikan kemampuan mereka. Kemampuan anak bisa menurun jika sering diejek, terutama jika terjadi berulang kali. Di sekolah, anak juga bisa mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri karena kurangnya perhatian dari orang tua. Bisa jadi orang tua hanya mengantar dan mengambil anak pulang tanpa memberikan perhatian yang cukup. Hal ini membuat anak merasa tidak diperhatikan. Bahkan kadang anak merasa sudah tidak diawasi lagi oleh orang tua, sehingga mereka jadi takut berhadapan dengan orang lain.”¹¹³

Dari hasil wawancara kepercayaan diri anak terlihat dari kemampuannya berkenalan dengan orang baru namun proses ini bisa tergantung jika anak sering mengalami perlakuan buruk seperti di ejek

¹¹³ Kepala sekolah (ibu Dina), diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahweroh, 16 juli 2025

atau di bully. Pengalaman ini membuat anak merasa rendah diri, malu, dan enggan untuk menunjukkan kemampuannya. Hal ini bisa membuat potensi anak menurun jika terjadi terus-menerus. Selain itu jika orang tua kurang memperhatikan anak misalnya hanya mengantar dan menjemput tanpa memberikan dukungan secara emosional, anak akan merasa tidak dianggap dan kehilangan rasa aman hal ini berdampak pada penurunan keberanian anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua dari najwa yang mengatakan:

“Hambatan dari anak saya sendiri, dia merasa selalu diejek oleh temannya. Sejak itu, najwa tidak mau lagi belajar mengaji. Meskipun sudah dijelaskan dan diberi pengertian, najwa tetap tidak mau belajar, mbak. Dia merasa malu dan takut ketemu lagi dengan anak-anak di sana.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara hambatan besar yang dihadapi najwa dalam membangun kepercayaan diri datang dari pengalaman buruk berupa ejekan dari teman-temannya ketika sedang belajar mengaji. Ejekan itu membuat najwa merasa malu dan takut untuk kembali sehingga ia menolak belajar mengaji meskipun orang tuanya sudah menjelaskan dan memahami situasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang tidak menyenangkan bisa sangat memengaruhi semangat dan keberanian anak terutama jika perasaan malu dan ketakutan terhadap orang yang mengejek masih terus ada.

¹¹⁴ Orang tua najwa, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 24 juli 2025

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber di atas, terlihat bahwa ada hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna wicara. Hambatan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Hambatan internal adalah ketika anak tersebut tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, meskipun orang tuanya sudah memberikan motivasi. Sementara itu, hambatan eksternal berasal dari lingkungan sosial, dimana anak pernah dibuli oleh teman sebaya, sehingga membuat anak merasa semakin kurang percaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

3. Bagaimana Peranan Orang Tua Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Percaya diri adalah cara individu memandang kemampuan dan keterampilan diri. Ini berarti individu menerima dan menghargai diri sendiri serta merasa memiliki kendali atas hidup. Individu tahu kekuatan dan kelemahan dengan jelas, serta memiliki pemikiran positif tentang diri sendiri. Individu menentukan harapan dan tujuan yang realistis, berbicara dengan tegas, dan mampu menerima kritik.

Di sisi lain, rasa tidak percaya diri bisa membuat individu merasa ragu, malu, atau sulit mempercayai orang lain. Individu mungkin merasa tidak cukup baik, tidak dicintai, atau mudah terluka karena kritik. Rasa percaya diri bisa berubah tergantung situasi. Misalnya, seseorang mungkin merasa percaya diri di bidang tertentu,

seperti belajar, tapi kurang percaya diri dalam hal lain, seperti hubungan dengan orang lain. Seperti hal nya yang diungkapkan oleh orang tua njawa bahwa:

*“Dulu najwa sangat tertutup dan tidak berani mengangkat tangan di kelas. Tapi sejak saya mulai libatkan dia dalam berbagai aktivitas dan selalu beri semangat di rumah, dia jadi lebih percaya diri. Bahkan sekarang mulai mau angkat tangan untuk bertanya saat di dalam kelas”.*¹¹⁵

Berdasarkan wawancara terlihat jelas bahwa kepercayaan diri najwa meningkat setelah orang tuanya mulai melibatkannya dalam berbagai aktivitas dan terus memberikan dorongan positif di rumah. Diawalnya najwa sangat tertutup dan tidak berani mengangkat tangan saat di kelas namun setelah mendapatkan stimulasi yang tepat dan dukungan emosional dari orang tuanya, ia mulai menunjukkan perubahan. Kini najwa lebih berani bahkan sudah berani mengangkat tangan untuk bertanya di kelas yang menunjukkan bahwa kepercayaan dirinya dan ketajamannya dalam berpartisipasi di lingkungan belajar semakin meningkat.

Hal yang sama juga diucapkan oleh orang tua hana dan manda bahwa:

*“hana awalnya sering merasa malu dengan kondisinya. Tapi saya selalu bilang bahwa dia juga punya kelebihan. Saya ajak dia buat berani ikut lomba menggambar dan ternyata itu bikin dia makin pede. Sekarang, dia lebih sering senyum dan berani menatap orang saat berkomunikasi.”*¹¹⁶

Hasil wawancara dari orang tua hana terlihat bahwa hana awalnya merasa malu dengan kondisinya, namun dukungan yang

¹¹⁵ Orang tua najwa, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 24 juli 2025

¹¹⁶ Orang tua hana, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 1 Agustus 2025

diberikan oleh orang tuanya sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Orang tua meyakinkan hana bahwa ia memiliki kelebihan dan mendorongnya untuk mengikuti lomba menggambar dengan cara ini mereka berhasil membantu hana menemukan keberanian serta pengalaman sukses yang memperkuat rasa percaya dirinya. Perubahan positif terlihat dari sikap hana yang kini lebih sering tersenyum dan lebih berani untuk melakukan kontak mata saat berbicara. Hal ini menunjukkan peningkatan besar dalam cara hana menerima diri sendiri dan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain.

“Perubahan paling terasa itu ketika saya mulai membiarkan manda mengambil keputusan kecil, seperti memilih bajunya sendiri. Itu membuat dia merasa dihargai, dan sekarang dia jauh lebih berani menyampaikan pendapat lewat tulisan atau gerak tubuh.”¹¹⁷

Hasil wawancara dengan orang tua manda terlihat bahwa memberi kesempatan kepada manda untuk mengambil keputusan kecil seperti memilih pakaian sendiri sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Kebebasan ini membuatnya merasa dihargai dan diakui sehingga membuatnya lebih berani menyampaikan pendapat perkembangan ini terlihat dari kemampuannya kini lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat baik melalui tulisan maupun gerak tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana bisa berdampak besar terhadap pertumbuhan kemandirian dan rasa percaya diri mereka.

¹¹⁷ Orang tua manda, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 5 Agustus 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dina selaku kepala sekolah SLB Harapan Pelangi Kec. Kalisat:

“Perbedaannya sangat terlihat. Anak-anak yang didukung penuh oleh orang tuanya biasanya menunjukkan kepercayaan diri yang jauh lebih baik. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat dengan bahasa isyarat, lebih aktif di kelas, dan tidak malu berinteraksi. Sementara anak-anak yang kurang mendapat dukungan di rumah cenderung pasif dan sulit berkembang secara sosial.”¹¹⁸

Terlihat bahwa bantuan dari orang tua memiliki pengaruh besar terhadap rasa percaya diri anak. Anak-anak yang selalu diberi perhatian dan dorongan dari orang tuanya biasanya lebih berani menyampaikan pendapat, lebih aktif di kelas, serta tidak ragu-ragu untuk berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu anak-anak yang tidak mendapat dukungan yang cukup cenderung lebih tertutup, kurang berani, dan mengalami kesulitan dalam berkembang secara sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran orang dan kerja sama dengan pihak guru sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial anak.

Hasil wawancara dengan orang tua najwa anak tuna wicara tentang dampak dari pengaruh peranan orang tua :

“Saya dampingi setiap anak belajar, kasih pujian saat dia berhasil. Saya juga rutin konsultasi ke gurunya agar saya tahu apa yang harus dibantu di rumah, kalau saya lepas tangan, mungkin najwa akan tetap tertutup. Tapi karena saya terus beri dukungan, perlahan dia punya keberanian untuk tampil.

¹¹⁸ Kepala sekolah (ibu Dina), diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahweroh, 16 juli 2025

Sekarang najwa lebih sering berinteraksi dengan temannya. Dia juga mulai suka tampil waktu ada acara sekolah.”¹¹⁹

Menurut orang tua najwa yang saya wawancara bahwa partisipasi aktif orang tua sangat membantu perkembangan kepercayaan diri najwa dengan menggandeng anak dalam proses belajar, memberi pujian ketika ada kesuksesan serta rutin berdiskusi dengan guru, orang tua bisa mengenali kebutuhan anak dan memberi dukungan yang tepat di rumah. Cara ini membantu anak berubah dari sifat tertutup menjadi lebih berani untuk tampil dan berinteraksi dengan orang lain. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya kemampuan sosial anak, yang kini lebih sering bermain dengan teman-temannya dan mulai menikmati tampil di acara sekolah, menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan keberaniannya dalam lingkungan sosial semakin tumbuh.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh orang tua dari hana

yang mengatakan:

“Saya libatkan anak dalam kegiatan keluarga, ajak ke luar rumah supaya dia nggak merasa sendiri. Selain itu, saya biasakan dia berani bertemu orang baru walau dengan bahasa tubuh. Peran orang tua itu pondasinya. Kalau di rumah nggak didukung, anak bisa merasa rendah diri. Tapi kalau kita dukung terus, meskipun dia tidak bisa bicara, dia tetap bisa percaya diri. Dulu dia gampang menangis kalau orang tidak paham maksudnya. Sekarang lebih sabar dan berani menunjukkan lewat gambar atau isyarat.”¹²⁰

Berdasarkan wawancara bahwa bantuan dari orang tua sangat penting dalam membantu anak meningkatkan rasa percaya diri

¹¹⁹ Orang tua najwa, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 24 juli 2025

¹²⁰ Orang tua hana, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 1 Agustus 2025

terutama ketika anak kesulitan berbicara dengan mengajak anak ikut serta dalam kegiatan keluarga membawa anak keluar rumah serta membiarkan anak bertemu orang baru meskipun hanya dengan bahasa tubuh, orang tua membantu anak merasa nyaman dan tidak kesepian. Cara ini dilakukan secara terus-menerus sehingga membantu anak menjadi lebih percaya diri meskipun belum bisa berbicara, terlihat juga kemajuan positif dari perubahan emosi anak yang dulu mudah menangis ketika tidak paham kini lebih tenang dan bisa menyampaikan perasaanya melalui gambar atau isyarat. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kemampuan anak beradaptasi dan rasa percaya dirinya.

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh orang tua dari manda yang mengatakan:

“Saya sering mengajak manda bercermin dan belajar ekspresi. Saya juga belikan buku cerita bergambar yang bisa membantu dia mengekspresikan emosi. Di sekolah, saya selalu hadir kalau ada undangan guru. Orang tua itu contoh pertama. Kalau saya percaya anak saya bisa, dia pun ikut percaya diri. Tapi kalau saya ragu, dia akan ikut minder. Jadi peran saya sangat memengaruhi rasa percaya dirinya. manda sekarang mau tampil ke depan kelas, bahkan pernah jadi pemimpin doa dengan bahasa isyarat. Itu pencapaian besar buat saya.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara peran orang tua sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri anak, orang tua sering mengajaknya bercermin agar bisa berlatih mengatur ekspresi wajah mereka juga memberikan buku cerita bergambar untuk membantu manda memahami perasaan orang lain. Selain itu orang tua aktif terlibat dalam kegiatan di sekolah sehingga menjadi teladan yang baik

¹²¹ Orang tua manda, diwawancarai oleh olivia dwi febyanti, Glagahwero, 5 Agustus 2025

bagi anak. Keyakinan orang tua terhadap kemampuan anak juga mempengaruhi keyakinan anak itu sendiri akibatnya anak semakin berani seperti tampil di depan kelas dan bahkan menjadi pemimpin doa dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional, kehadiran, dan keyakinan dari orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi secara ekspresif pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dina selaku kepala sekolah SLB Harapan Pelangi Kec. Kalisat:

“Bentuk dukungan itu bervariasi, mulai dari hal sederhana seperti menemani anak belajar di rumah, hadir dalam kegiatan sekolah, sampai ikut berdiskusi rutin dengan guru untuk membahas perkembangan anak. Ada juga orang tua yang mau belajar bahasa isyarat demi lebih dekat dengan anaknya. Dukungan seperti ini sangat besar dampaknya bagi rasa percaya diri anak. Saya bisa katakan, peran orang tua sangat menentukan. Sekolah memang berperan dalam pendidikan, tapi keluarga adalah tempat pertama anak belajar mencintai dirinya sendiri. Anak tuna wicara sangat sensitif terhadap penerimaan lingkungan, dan dukungan orang tua menjadi pondasi utama bagi tumbuhnya kepercayaan diri mereka. Ya, tentu. Kami bisa melihat peningkatan signifikan pada anak-anak yang orang tuanya terlibat aktif. Mereka menjadi lebih ekspresif, lebih berani tampil di depan kelas, dan tidak lagi takut salah. Bahkan beberapa anak yang sebelumnya sangat tertutup, kini mulai aktif mengikuti lomba atau kegiatan seni. Itu semua karena mereka merasa aman dan diterima, terutama di rumah.”¹²²

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa bantuan dari orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak, terutama anak tuna wicara yang sangat peka terhadap cara lingkungan

¹²² Kepala sekolah (ibu Dina), diwawancarai oleh Olivia Dwi Febyanti, Glagahweroh, 16 Juli 2025

menerima mereka. Bentuk bantuan itu beragam seperti menemani anak belajar di rumah, menghadiri acara sekolah, berdiskusi rutin dengan guru, hingga belajar bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi lebih baik dengan anak. Keterlibatan aktif orang tua memberikan rasa nyaman dan diterima oleh anak sehingga mereka semakin berani menyampaikan pendapat, tampil di depan kelas, serta mengikuti berbagai kegiatan. Perubahan yang terjadi pada anak dari yang awalnya tertutup hingga menjadi lebih percaya diri menunjukkan bahwa keluarga merupakan dasar utama dalam membentuk kepercayaan diri, sementara sekolah berperan sebagai pihak yang mendukung proses pertumbuhan tersebut.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa peran mereka sangat memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi. Dukungan orang tua berupa pendampingan belajar, motivasi, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial terbukti membantu anak untuk lebih percaya diri. Seperti yang dituturkan oleh orang tua najwa, anaknya mulai berani mengekspresikan diri setelah mendapatkan dorongan positif di rumah. Hal serupa juga diungkapkan oleh orang tua hana yang melibatkan anaknya dalam kegiatan sehari-hari untuk mengurangi rasa minder. Sedangkan orang tua mada menekankan pentingnya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sederhana sebagai bentuk pembelajaran kemandirian. Ketiga responden sepakat bahwa

sikap orang tua dalam menerima kondisi anak serta memberikan dukungan emosional menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna wicara.

Pernyataan kepala sekolah memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan pondasi utama bagi perkembangan kepercayaan diri anak. Kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya cenderung lebih aktif, berani tampil, dan memiliki semangat untuk berinteraksi dengan teman maupun guru. Sebaliknya, siswa yang kurang didukung di rumah biasanya menunjukkan sikap pasif, mudah minder, dan lambat dalam perkembangan sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyebutkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak, termasuk rasa percaya dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri anak tuna wicara di SLB Harapan Pelangi.

C. Pembahasan temuan

Berdasarkan paparan data yang telah di sajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus

penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Kpercayaan Diri Anak Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Berdasarkan penelitian disekolah luar biasa harapan pelangi, terlihat bahwa cara orang tua mendukung anak tuna wicara dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Dukungan tersebut terlihat dari partisipasi orang tua dalam membantu anak belajar di rumah, memberikan semangat, serta memenuhi kebutuhan anak baik dalam belajar maupun kebutuhan lainnya. Anak tuna wicara yang diperhatikan dan didukung secara baik oleh orang tuanya lebih berani mencoba berkomunikasi, ikut serta dalam kegiatan kelas, dan menunjukkan identitas pribadi di lingkungan sekolah.

Hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa peranan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun serta meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi. Orang tua berfungsi sebagai dasar utama yang memengaruhi bagaimana anak memandang diri mereka, menghadapi interaksi sosial, dan berani menunjukkan kemampuan meski dengan keterbatasan dalam komunikasi. Tindakan nyata orang

tua terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari menemani anak dalam belajar di rumah, memberikan pujian saat anak mencapai suatu prestasi hingga menjalin komunikasi yang erat dengan guru untuk memahami kebutuhan perkembangan anak. Selain itu orang tua juga aktif berkontribusi dalam kegiatan sekolah, mengajar anak untuk mengekspresikan perasaan melalui kaca atau menggunakan media gambar serta memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan kecil sehingga anak merasa dihargai dan di percaya.

Selain membantu dalam belajar, orang tua juga memberikan dukungan perasaan yang penting bagi anak tuna wicara. Misalnya, orang tua memberi pujian ketika anak berhasil menyelesaikan pekerjaan, memberi pelukan atau kata-kata yang memotivasi ketika anak merasa sedih atau malu, serta membangun komunikasi yang penuh kasih sayang di rumah, dukungan ini membantu anak merasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman-teman atau guru.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa saat orang tua terlibat secara langsung, misalnya dengan mengantar anak ke sekolah, hadir dalam pertemuan guru, atau memberikan fasilitas belajar di rumah, hal itu membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan. Peran orang tua ini memberi pesan kepada anak bahwa dirinya penting dan layak diperjuangkan, sehingga anak lebih termotivasi untuk berkembang. Menurut Hurlock, perhatian dan keterlibatan orang tua

dalam kehidupan anak akan meningkatkan perasaan berharga dan harga diri anak, yang kemudian berkontribusi terhadap perkembangan rasa percaya diri.¹²³

Beberapa orang tua dari anak tuna wicara secara khusus mempelajari bahasa isyarat agar komunikasi dengan anak menjadi lebih lancar, menciptakan rasa aman emosional serta mendorong keberanian anak untuk bersosialisasi. Dukungan emosional juga terlihat ketika orang tua memberikan pemahaman bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih prestasi dan terus menanamkan kepercayaan bahwa anak memiliki kelebihan yang bisa dibanggakan. Metode ini terbukti membantu anak mengatasi rasa kurang percaya diri akibat olok-an dari teman sebaya, meningkatkan keberanian untuk tampil di depan kelas, mengikuti kompetisi, hingga berinteraksi dengan teman-teman baru. Penemuan ini menunjukkan kemajuan sosial dan kepercayaan diri yang jauh lebih baik dibandingkan anak yang orang tuanya tidak terlibat banyak.

Selain itu, sikap orang tua yang menerima kondisi anak tuna wicara juga merupakan bentuk dukungan yang sangat penting. Orang tua yang menerima keterbatasan anak dengan hati terbuka mampu membangun lingkungan di rumah yang nyaman, penuh kasih sayang, dan tanpa diskriminasi. Lingkungan seperti ini membuat anak merasa

¹²³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 35., https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf.

bahwa dirinya memiliki nilai yang sama dengan anak-anak lain, meskipun ia memiliki kesulitan dalam berbicara. Hurlock menekankan bahwa penerimaan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang menentukan apakah anak akan tumbuh dengan kepercayaan diri atau justru dengan rasa rendah diri.¹²⁴

Secara keseluruhan peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisi dan pendidikan tetapi juga mencakup dukungan emosional, penerimaan sepenuh hati, serta partisipasi aktif dalam setiap tahapan perkembangan. Sekolah memang berperan dalam menyediakan pendidikan untuk anak namun keluarga merupakan lingkungan awal yang membentuk rasa aman, harga diri, dan keberanian bagi anak tuna wicara untuk berkembang dan mengekspresikan diri dalam berbagai keadaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori hurlock yang menyebutkan bahwa pengalaman positif dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua, sangat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak. Bantuan dalam bentuk dukungan emosional, bantuan praktis, dan penerimaan tulus dari orangtua terhadap anak tuna wicara terbukti mampu membuat anak lebih berani tampil didepan kelas, lebih aktif dalam belajar, serta memiliki semangat belajaryang lebih baik di sekolah luar biasa Harapan Pelangi. Hal ini menunjukkan bahwa peran

¹²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 35., https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf.

orang tua bukan hanya penting, tetapi juga menjadi faktor utama dalam membentuk rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.

2. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua, guru, dan pihak sekolah, ditemukan ada beberapa faktor penting yang memengaruhi rasa percaya diri anak yang mengalami kesulitan berbicara di SLB Harapan Pelangi. Faktor utama yang berperan besar adalah dukungan dari keluarga terutama melalui perhatian, motivasi, bimbingan belajar, dan penerimaan terhadap kondisi anak. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, memberikan pujian, secara konsisten memberikan dorongan, serta mau mempelajari rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam proses belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor dari dalam (*internal*) diri anak merupakan salah satu hal yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak tuna wicara di sekolah luar biasa Harapan Pelangi. Faktor internal ini mencakup kondisi hati dan pikiran anak, bagaimana anak memandang dirinya sendiri, serta pengalaman yang dialami sehari-hari. Anak yang memandang dirinya dengan baik biasanya lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran dan berkomunikasi dengan orang di sekitar. Jika sebaliknya, anak yang memandang dirinya

dengan cara negatif sering merasa malu, enggan berbicara, dan cenderung menghindari orang lain.

Selain faktor dari dalam diri anak, bantuan dan dukungan orang tua juga menjadi faktor *eksternal* yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri anak tuna wicara. Orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, serta semangat yang terus-menerus, akan membantu anak berkembang lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah. Anak yang selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya merasa diakui akan diterima apa adanya, sehingga tidak cepat merasa rendah diri.

Dukungan dari guru di sekolah juga dianggap sebagai faktor penting dalam membantu meningkatkan rasa percaya diri anak-anak tuna wicara. Guru yang bersikap sabar, perhatian, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Anak yang merasa dihargai oleh guru biasanya lebih berani menyampaikan pendapatnya, meskipun kemampuan berbicaranya masih terbatas. Santrok menegaskan bahwa dukungan dari guru berperan besar dalam perkembangan psikososial anak, karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memengaruhi pembentukan rasa percaya diri.¹²⁵

¹²⁵ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, 2010.

Selain keluarga dan guru, lingkungan teman sebaya juga berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak tuna wicara. Anak yang diterima oleh teman-temannya biasanya lebih mudah beradaptasi, lebih berani mencoba berbicara, dan merasa tidak terasingkan. Jika sebaliknya, anak yang ditolak oleh teman sebaya cenderung sulit membuka diri dan kehilangan semangat untuk menunjukkan diri. Menurut Yusuf, hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan sosial anak, karena dari interaksi dengan sebaya anak belajar menyesuaikan diri, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri.¹²⁶

Lebih lanjut, faktor lingkungan di sekolah juga memengaruhi proses belajar lingkungan sekolah yang ramah, menyenangkan, dan memiliki fasilitas yang memudahkan anak tuna wicara bisa menciptakan suasana yang nyaman untuk berkembang. Anak merasa aman dan tenang ketika berada di sekolah yang peduli pada kebutuhan khususnya, sehingga lebih berani untuk belajar dengan lebih aktif. Desmita menekankan bahwa lingkungan belajar yang positif akan membantu anak mengembangkan potensi diri serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.¹²⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri pada anak-anak tuna wicara di pengaruhi oleh

¹²⁶ sulfianti A. yusuf et Al, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 2021.

¹²⁷ desmita Desmita, "Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat," *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.273>.

perpaduan antara dukungan dari keluarga, suasana sosial yang mendukung, dan keterlibatan sekolah yang peka terhadap kebutuhan anak. Ketiga elemen ini saling mendukung dan ketika semuanya berjalan dengan baik anak-anak dapat menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang berarti baik dalam kegiatan belajar maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa percaya diri anak tuna wicara di sekolah luar biasa Harapan pelangi dipengaruhi oleh gabungan faktor-faktor dari dalam, seperti konsep diri dan kondisi psikologis mereka, serta faktor-faktor dari luar, seperti dukungan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

3. Bagaimana Peranan Orang Tua Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kematn Kalisat Kabupaten Jember

Berdasarkan penelitian disekolah luar biasa Harapan Pelangi, terlihat bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak tuna wicara. Anak-anak yang selalu diperhatikan oleh orang tuanya lebih berani mengikuti pembelajaran, bermain dengan teman serta tampil disepan kelas meskipun mereka masih kesulitan berbicara. Kebiasaan orang tua mendampingi belajar, memberi semangat, dan menerima anak tanpa menghakimi menjadi hal yang penting. Hal ini membuat anak merasa dihargai sehingga kepercayaan dirinya bisa berkembang secara perlahan.

Dari hasil wawancara di temukan juga bahwa dukungan dari orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri anak yang mengalami gangguan bicara di SLB Harapan Pelangi. Anak-anak dengan gangguan bicara pada dasarnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga mereka cenderung merasa tidak percaya diri dan takut untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan adanya dukungan yang diberikan secara terus-menerus, anak-anak ini dapat merasakan adanya penerimaan, perlindungan, dan dorongan yang kuat untuk berani tampil serta mengekspresikan diri mereka.

Selain itu, peran orang tua juga terlihat dalam bentuk memberikan dukungan emosional setiap hari. Orang tua yang memberi kasih sayang, perhatian, dan pujian terhadap usaha anak bahkan yang kecil sekalipun bisa meningkatkan rasa percaya diri anak ketika menghadapi masalah. Misalnya ketika anak berhasil menyelesaikan tugas sederhana atau berani mencoba berbicara dengan pujian dari orang tua, anak merasa bahwa dirinya mampu dan bernilai.

Dukungan tersebut hadir dalam bermacam cara, seperti membantu dalam belajar, memberikan pengakuan atas pencapaian, melibatkan anak dalam kegiatan keluarga, serta secara aktif berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah. Beberapa orang tua bahkan mempelajari bahasa isyarat untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan emosional dengan anak

strategi ini menciptakan rasa aman dan keyakinan pada anak bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi yang setara dengan anak-anak lainnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kehidupan anak tuna wicara sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ini terlihat dari orang tua yang sering mengantar anak ke sekolah, mempersiapkan fasilitas belajar di rumah, serta rutin berkomunikasi dengan guru untuk mendukung tumbuh kembang anak. Anak yang merasa orang tua benar-benar terlibat dalam proses belajarnya biasanya lebih termotivasi dan lebih berani mencoba hal baru di sekolah. Menurut Yusuf partisipasi orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri karena anak merasa mendapat dukungan penuh dari keluarganya.¹²⁸

Tidak kalah penting, sikap orang tua dalam menerima kondisi anak juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri. Jika orang tua menerima keterbatasan anak dengan tulus, maka rumah akan menjadi tempat yang nyaman, penuh kasih sayang, dan bebas dari perlakuan tidak adil. Sebaliknya, jika orang tua menolak atau sering membandingkan anak dengan orang lain, hal ini justru bisa mengurangi rasa percaya diri anak. Hurlock menegaskan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berpengaruh langsung pada

¹²⁸ Sulfiani A. Yusuf et al, "Psikologi perkembangan anak dan remaja," eureka media aksara 2021.

pembentukan harga diri, dan harga diri yang positif akan melahirkan rasa percaya diri.¹²⁹

Dampak positif dari dukungan orang tua dapat di lihat dari perubahan perilaku anak, anak yang sebelumnya pemalu dan enggan untuk mengangkattangan di kelas kini mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan tampil di depan teman-temannya bebrapa anak bahkan telah berpartisipasi dalam kompetisi atau kegiatan seni, menunjukkan kemajuan sosial yang signifikan seperti kemampuan untuk melakukan kontak mata, lebih sering senyum, dan lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kehadiran dan dukungan emosional dari orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

Secara umum partisipasi orang tua memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan rasa percaya diri pada anak yang mengalami gangguan bicara. Orang tua yang berperan aktif dalam hal pendidikan dan dukungan emosional dapat membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan keberanian, keterampilan bersosialisasi, dan kesuksesan anak dalam kegiatan belajar di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak tuna wicara di sekolah luar biasa

¹²⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 35., https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf.

Harapan Pelangi. Dukungan emosional, kerja sama secara langsung, serta penerimaan yang tulus dari orang tua mejadi faktor penting yang memperkuat keyakinan anak dalam belajar, berinteraksi, dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan berbicara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus masalah, maka kesimpulan yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bentuk dukungan orang tua dalam keseharian anak tuna wicara untuk meningkatkan kepercayaan diri di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi. Bentuk dukungan orang tua dalam keseharian anak terlihat dari beberapa hal, antara lain dukunga emosional berupa kasih sayang, perhatian, dan motivasi. Dukungan praktis seperti membantu anak belajar, menyiapkan kebutuhan sekolah, dan bekerja sama dengan guru, serta sikap penerimaan terhadap kondisi anak. Dukungan ini terbukti meningkatkan rasa aman, kenyamanan psikologi, serta keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Dengan adanya dukungan yang konsisten dari orang tua, anak tuna wicara lebih percaya diri untuk berinteraksi dan berpartisipasi di sekolah.
2. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi. Faktor internal meliputi konsep diri, pengalaman pribadi, serta kondisi psikologis anak. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang inklusif. Faktor eksternal, khususnya peran orang tua, terbukti memiliki pengaruh lebih dominan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

3. Peranan orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunawicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi. Dukungan orang tua yang diberikan melalui penerimaan terhadap kondisi anak, pendampingan komunikasi, motivasi, serta keterlibatan aktif dalam proses pendidikan mampu membantu anak menjadi lebih percaya diri, berani berinteraksi, dan lebih terbuka dalam bersosialisasi. Konsistensi dukungan antara lingkungan keluarga dan sekolah juga berperan dalam membentuk konsep diri positif pada anak tunawicara. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peran orang tua menjadi faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna wicara di sekolah luar biasa Harapan Pelangi.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat terus memberikan dukungan penuh kepada anak tuna wicara, baik dalam membentuk dukungan emosional, praktis, mampu penerimaan terhadap kondisi anak. Kasih sayang, perhatian, serta motivasi yang konsisten akan membantu anak merasa berharga dan berani mengekspresikan diri. Orang tua juga perlu mejalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah agar perkembangan anak dapat terpantau secara optimal.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan serta pendekatan yang sabar dan penuh empati kepada anak tuna wicara. Sekolah juga perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif, ramah, dan kondusif sehingga anak merasa aman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin maupun program khusus yang mendukung peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian, misalnya dengan membandingkan faktor kepercayaan diri anak tuna wicara di beberapa sekolah luar biasa yang berbeda. Peneliti berikutnya juga dapat meneliti peran lingkungan teman sebaya atau peran program pembelajaran khusus dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna wicara, sehingga hasil penelitian akan lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, Evi, Putri Dian Dia Conia, Rahmawati, Deasy Yunika Khaerun, Arga Satrio Prabowo, And Alfiandy Warih Handoyo. *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 2022.
- Afifah, Lutfi Nur, Andriana Inviolita, Elfia Afifah Rahma, Irma Masfia, And Zulfa Fahmy. "Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara." *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam* 7, No. 1 (2024): 41–51. <https://doi.org/10.46781/Nathiqiyyah.V6i2>.
- Akhmad, Fandi, Pemy Ediansyah, Januari Fitriah, Elsa Faramaida, Joko Purwanto, And Universitas Ahmad Dahlan. "Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau" 1, No. November (2021): 156–63.
- Al, Diah Ekawati Et. "Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia." *Badan Pusat Statistik*, 2020, 145.
- Al, Januar Sofie Marlin Et. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" 12, No. 2 (2025): 1–5. <https://doi.org/10.6734/Liberosis.V2i2.3>.
- Al, Sulfianti A. Yusuf Et. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 2021.
- Amalia, Fadhila, Ahmad Suriansyah, And Wahdah Refia Rafianti. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak : Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah." *Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, No. 4 (2024): 2217–27. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>.
- Amelia, Bella. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X Iis 1 Sma Negeri 1 Sungai Raya." *Pendidikan Sosiologi Fkip Untan Pontianak* 02, No. 11 (2020): 1–10.
- Arifudin, Opan. *Perkembangan Peserta Didik*, 2022.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy In Changing Societies*, 1995.
- Comisión Económica Para América Latina Y El Caribe, Ángela M. Alba-Hincapié, Germán González-Rey, Magnolia Longo, Descripción D E L Problema, Мырaшкo M.A., Nelson Enrique Arenas Suarez, Et Al. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." *Вестник Росздравнадзора* 17, No. 2 (2016): 5–9. <https://peraturan.bpk.go.id/details/37251/Uu-No-8-Tahun-2016>.
- Dakwah, Fakultas, And Kholilatur Rosyidah. "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Slb Pgri Desa Fakultas Dakwah Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Slb Pgri Desa,” 2021.

Desmita, Desmita. “Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat.” *Ta'dib* 18, No. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.31958/Jt.V18i1.273>.

Diana. “Peran Orangtuan Dalam Memotivasi Belajar Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 25 November 2017*, No. November (2020): 1–43.

Dwi Silvani, Emmy Solina, And Rahma Syafitri. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tanjungpinang Timur.” *Jishum Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, No. 2 (2022): 217–26. <https://doi.org/10.57248/Jishum.V1i2.61>.

Dzulfian Syafrian, Dkk. “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pengembangan Komunikasi Anak Tuna Wicara Di Slbnluragung.” *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2025): 1–14. http://ScioteCa.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Elizabeth Bergner Hurlock. “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,” 1980. https://hellomotion.sch.id/Wp-Content/Uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf.

Fadhillah, Inggra, Dodi Pasila Putri, And Yeni Afrida. “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa.” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 5, No. 1 (2021): 13–20. <https://doi.org/10.19109/Ghaidan.V5i1.6899>.

Farida Nugrahani. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 2014, 23–30.

Hakim, Adil. “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Satu Bangkinang.” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2023, 1–87. [Chrome-Extension://Efaidnbmnnnibpcajpcgiclfindmkaj/https://repository.uin-suska.ac.id/75472/2/Skripsi Adil Hakim.Pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcgiclfindmkaj/https://repository.uin-suska.ac.id/75472/2/Skripsi%20Adil%20Hakim.Pdf).

Hanifah, Hasna Nur, Rokhimah Nurhidayah, Batul Hanifah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, And Universitas Muhammadiyah Surakarta. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri.” *Jurnal Satya Widya* 2 (2024): 112–27. <https://ejournal.uksw.edu/Satyawidya>.

- Hasibuan, Parida Hanum, Program Studi, Bimbingan Dan, And Konseling Islam. "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Konsep Diri Remaja Di Lingkungan Pekan Ii Sigambal Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu." *Jurnal Konseling Indonesia* 2, No. 7 (2022): 89–98. Chrome-Extension://Efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/Https://Etd.Uinsyahada.Ac.Id/8109/1/1730200009.Pdf.
- Hidayati, Revita. *Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Abc Semboro Jember. Digital Library Uin Khas Jember*. Vol. 0, 2021. [Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/Id/Eprint/6355](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/Id/Eprint/6355).
- Husairi, Muhammad. "Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Siswa Difabel (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Autis Dan Tunarungu Di Sekolah Luarbiasa Negeri 1 Mataram)" 3, No. 12 (2021): 167–86.
- Husna, Zakia, Silvia Rizki, Ulfa Amalia, Pendidikan Islam, Anak Usia, Universitas Islam, And Negeri Ar-Raniry Banda. "Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Pada Sekolah Jalan Ceurih Kecamatan Ule Kareng , Kota Banda Aceh" 3 (2025). [Https://Doi.Org/10.47861/Khirani.V3i1.1743](https://Doi.Org/10.47861/Khirani.V3i1.1743).
- Hutagalung, Nurmala S. A. "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb Ypac Medan," 2018.
- Indalika, Alifah, And Mulyadi Razak. "Children ' S Social Competences : An Early Detection," No. 12 (2017): 2007–10.
- Indonesia, Sekretariat Negara Republik, Muhammad Syarif Hidayatullah, Yopani Selia Almahisa, Anggi Agustian, M Djawas, Muchlis Ibrahim, Nastangin Nastangin, Et Al. "Pandangan Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Sebagai Implementasi Undang-Undang Perkawinan Di Desa Balun Kecamatan Turi." *Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id* 1, No. 1 (2021): 764–78. <https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Kewarganegaraa/Article/View/35779%0ahttps://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/20163/%0ahttps://E-Journal.Uingusdur.Ac.Id/Al-Hukkam/Article/View/587%0ahttp://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fa>.
- Jafar, Eka Sufartianinsih, Nur Nita Sari, Nur Ilmi Borahima, Nur Alfiah Sumardin, Nur Insy, Adelia Ilyas, And Universitas Negeri Makassar. "Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini" 4, No. 2 (2023): 204–11. <https://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/Jiva/Index>.
- Jane, Griselda, And Harini Tunjungsari. "Parents And Speech Therapist Perception Of Parental Involvement In Kailila Therapy Center, Jakarta, Indonesia ." *Journal Of Education And Practice* 6, No. 8 (2015): 111–17. <https://Search.Ebscohost.Com/Login.Asp?Direct=True&Db=Eric&An=Ej1>

082722&Site=Ehost-Live.

- Khoirunisa, Lafega, Az Zahra, Nabila Aulia Putri, Risma Syifa Fauziah, And Shinta Nurhalimah. "Studi Literatur : Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus," No. 4 (2024): 1–11. <https://Edu.Pubmedia.Id/Index.Php/Jpn>.
- Khotimah, Husnul, Problematika Proses, And Pembelajaran Pendidikan. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Dan Bagaimana Solusi Untuk Mengatasi." *Edudeene Vol. 3 No. 1 Januari 2019 3* No. 1 Ja, No. 5 (2019): 1–12.
- Kurniawan, Rilla, Martias, And Markis Yunus. "Peranan Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Di Slb Wacana Asih Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 4, No. 1 (2015): 189–96. <http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jupekhu>.
- M, Nur Ghuftron., And Rini Suminta Risnawita. "Teori-Teori Psikologi.Pdf," 2016.
- Meilianti, Sovia Jelita. "Pengaruh Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Self Confidence Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar" 3, No. 10 (2025): 112–21. Chrome-Extension://Efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/90617/1/File Lengkap Kecuali Hasil Peneltiian %28bab Iv%29 - Sovia Meilianti.Pdf.
- Mihret, Amare Misganaw. "Family Time And Family Structure As Correlates Of Adolescents ' Self-Regulation In Some Selected Junior Secondary Schools , Harari Regional State , Ethiopia" 10, No. March (2019): 81–88. <https://Doi.Org/10.21512/Humaniora.V10i1.5188>.
- Mimah. "The Role Of Parents And Family The Treatment Of Speech Therapy In Chindren With Special Needs Difficulty Speaking (Communicating)." *Annual International Conference On Islamic Education And Language (Aiciel)*, 2024, 371–76.
- Mirnawati, M.Pd. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, 2021.
- Mu'awwanah, Uyu, And Asep Supena. "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi (Bicara Atau Bahasa)." *Jurnal Basicedu* 5, No. 5 (2020): 3(2), 524–32. <https://Journal.Uii.Ac.Id/Ajie/Article/View/971>.
- Mutiara, Sella, Anesa Salhi Putri, Titi Puspa Sari, Yendra Hidayati, Nova Asvio, Program Studi Pgmi, Fakultas Tarbiyah, Dan Tadris, And Uinfas Bengkulu. "Cracteristics And Models Of Guidance Or Islamic Education For Childrend With Disabilities In The Lubuk Lintang Sub-District Community Gang

- Macang Besar Rt 07 Rw 03.” *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, No. 1 (2023): 113–24. [Http://Journal.Al-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index](http://Journal.Al-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index).
- Niken, Mustikasari. “Implementasi Pendidikan Inklusi Di Paud Inklusi Ceria Pahoman Bandar Lampung,” 2022. [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/19290](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/19290).
- Nisa, Khoirun, And Suyadi Suyadi. “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu Di Desa Keraskulon Ngawi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 5 (2022): 6903–13. [Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i5.3891](https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i5.3891).
- Noventy, Citta Delia, Dedi Mulia, Sigit Setiawan, And Ujang Jamaludin. “Implementasi Pembelajaran Menggambar Anak Tunarungu Dalam Melatih Kecerdasan Visual Spasial.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, No. 2 (2024): 397–409. [Https://Doi.Org/10.38048/Jipcb.V11i2.2760](https://doi.org/10.38048/Jipcb.V11i2.2760).
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. “Perda Kab.Jember Nomor 7 Tahun 206 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.” *Pemerintah Daerah Kabupaten Jember*, 2016, 1–71. [Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/30560/Perda-Kab-Jember-No-7-Tahun-2016](https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/30560/Perda-Kab-Jember-No-7-Tahun-2016).
- Penyusun, Tim. *Pedoman Karya Ilmiah*, 2024.
- Pratiwi, Iffa Dian, And Hermien Laksmiwati. “Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa Sma Negeri ‘X’ Iffa Dian Pratiwi, Dan Hermien Laksmiwati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya” 7, No. 1 (2016): 43–49.
- Rahmah, Fifi Nofia. “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya.” *Journal Of Empirical Research In Islamic Education Iain Kudus* 6(1). [Https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Quality/Article/View/5744](https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/Article/View/5744). ” *Quality* 6, No. 1 (2018): 1.
- Rahmawati, S R I, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik, And Ibrahim Malang. “Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Smp” 6, No. 2 (2022): 77–88. [Chrome-Extension://Efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/39948/8/18410026.Pdf](https://chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://etheses.uin-malang.ac.id/39948/8/18410026.pdf).
- Rahmi Dwi Febriani, Triyono, Puji Gusri Handayani, Hafiz Hidayat. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2021.
- Rais, Muhammad Riswan. “Jurnal Pendidikan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, No. 1 (2022): 40–47. [Https://Doi.Org/10.30829/Alirsyad.V12i1](https://doi.org/10.30829/Alirsyad.V12i1).

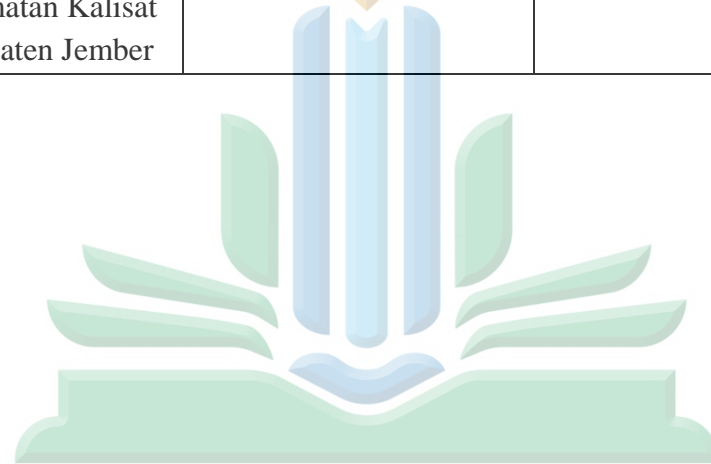
- Ramadhan, Muhammad Rezki. "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smk Pekanbaru," 2024, 2. [https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/83687/2/Tesis Muhammad Rezki Ramadhan.Pdf](https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/83687/2/Tesis%20Muhammad%20Rezki%20Ramadhan.Pdf).
- Rei Nanda Ostian, Et Al. "Fenomenologi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Rai Nandana Ostian, Jihan Maila Nuril Bahar, Hasna Laila Dhiaulhaq Al Madafi, Zulfa Fahmy, Irma Masfia" 4, No. 2 (2024): 146–54. <https://Mail.Jurnalp4i.Com/Index.Php/Paedagogy/Article/View/2969>.
- Reynaldy, Mesran Hasta. "Komunikasi Interpersonal Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Kepada Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung." *Journal Of Engineering Research* 10, No. 1 (2023): 35–45.
- Riani, R R. "Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Slb Purba Adhi Suta." *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2025. [https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/31486/1/Rafa Riska Riani_Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Slb Purba Adhi Suta.Pdf](https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/31486/1/Rafa%20Riska%20Riani_Pengasuhan%20Orang%20Tua%20Pada%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus%20Yang%20Berprestasi%20Di%20Slb%20Purba%20Adhi%20Suta.Pdf).
- Rina Aristiani. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, No. 2 (2016): 182–89.
- Salim, M Agus, Nurlaila Rajabiyah, And Misrodin Misrodin. "Exploring The Role Of Emotional Intelligence And Self-Confidence In Supporting Islamic Religious Education Learning Outcomes." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (Jpail)* 6, No. 1 (2025): 1–10. <https://Doi.Org/10.37251/Jpail.V6i1.1431>.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shinta Rahayu, Dan Ali Yusuf. "J+ Plus: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 11, No. 1 (2022): 224–36. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Luar-Sekolah>.
- Sholehah, Imroatus. "Penngaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur)." *Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2023, 4.
- Solong, Najamuddin Petta, Maria Amanda Igrisa, Irmawati Mustapa, And Sri Tiara Labaru. "Kesulitan Peserta Didik Dalam Memanfaatkan Buku Cetak Sebagai Sumber Belajar Tajwid Di Smp 1 Limboto Kabupaten Gorontalo." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, No. 2 (2024): 371–79. <https://Doi.Org/10.35457/Konstruk.V16i2.3662>.

- St Wahyuni. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Wicara Di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar," 2018. [https://Repository.Uin-Alauddin.Ac.Id/18691/1/Skripsi St Wahyuni-10101.Pdf](https://Repository.Uin-Alauddin.Ac.Id/18691/1/Skripsi%20St%20Wahyuni-10101.Pdf).
- Stevanny, Sisilya M, And Hermien Laksmiwati. "Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di Slb Kabupaten Bangkalan." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, No. 3 (2023): 597–608.
- Sugiyono. "Metode Peneltian Kualitatif." *Alfabeta,Bandung*, 2022, 27–44. <https://Repository.Unsri.Ac.Id/106058/>.
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Dan Berkebutuhan Khusus. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2017.
- Sulastri, Martini, Muh. Aidil Sudarmono , Muhammad Syahrul, Andi Sumardin. "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Mata Air Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Ntt" 10, No. September (2025): 339–50.
- Sunaryo, Sunardi, And Universitas Pendidikan Indonesia. "Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)." *Jassi Anakku* 10, No. 2 (2016): 184–200.
- Susanto, Dedi, And M Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah" 1, No. 1 (2023): 53–61.
- Syifa Putri Aulia. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Dukungan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok," 2024. [https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/82457/1/Skripsi Syifa Putri Aulia 11200184000114.Pdf](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/82457/1/Skripsi%20Syifa%20Putri%20Aulia%2011200184000114.Pdf).
- Widhiati, Raden Safira Ayunian, Elly Malihah, And Sardin Sardin. "Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan." *Jurnal Paedagogy* 9, No. 4 (2022): 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.
- Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017.
- Zimmerman, Barry J. *Self-Efficacy And Educational Development. Self-Efficacy In Changing Societies*, 2010. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511527692.009>.
- Zubaidah, Isnain Wulandari, Metty Anita Putri, Mega Nurhasanah, Nova Asvio, And Istikomah. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara." *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, No. 1 (2023): 45–52. <http://Journal.Al-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index>.

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Fukos Penelitian	Variabel Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Wicara) Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	<p>a. Bagaimana bentuk peranan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember</p> <p>b. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember</p> <p>c. Bagaimana</p>	<p>1. Peranan orang tua</p> <p>a. Definisi peranan orang tua</p> <p>b. Kewajiban peranan orang tua</p> <p>c. Manfaat peranan orang tua terhadap anak tuna wicara</p> <p>2. Kepercayaan diri</p> <p>a. Definisi kepercayaan diri</p> <p>b. Karakteristik kepercayaan diri</p> <p>c. Faktor kepercayaan diri</p> <p>3. Tuna wicara</p> <p>a. Definisi tuna</p>	<p>1. Orang tua anak tuna wicara</p> <p>2. Kepala sekolah</p> <p>3. Wali kelas</p> <p>4. Anak tuna wicara</p>	<p>1. Pendekatan dan jenis penelitian : kualitatif dskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Analisis data</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data</p> <p>4. Keabsahan data</p> <p>a. Triangulasi sumber</p>

	dampak dukungan orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	wicara b. Faktor tuna wicara c. Karakteristik tuna wicara		5. Tahap-tahap penelitian a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan penelitian c. Tahap analisis data
--	---	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olivia Dwi Febyanti

NIM : 214103030001

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 21 November 2025

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD
J E M B E R



Olivia Dwi Febyanti

214103030001

No.	Peranan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak tuna wicara	Keterangan	Ceklis
1.	Aspek interaksi sosial	<p>a. anak berani berinteraksi dengan teman</p> <p>b. anak menunjukkan kontak mata saat berkomunikasi</p> <p>c. anak mau bermain dengan teman</p> <p>d. anak tidak menghindari ketika bertemu dengan orang baru</p>	<div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div>
2.	Aspek keberanian mengungkapkan diri	<p>a. anak mau mengangkat tangan atau memberi isyarat saat ingin bertanya</p> <p>b. anak mampu menyampaikan pendapat melalui bahasa isyarat atau gerak tubuh</p> <p>c. anak mau maju kedepan kelas saat diminta guru</p>	<div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div>

No.	Peranan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak tuna wicara	Keterangan	Ceklis
1.	Aspek interaksi sosial	<p>a. anak berani berinteraksi dengan teman</p> <p>b. anak menunjukkan kontak mata saat berkomunikasi</p> <p>c. anak mau bermain dengan teman</p> <p>d. anak tidak menghindar ketika bertemu dengan orang baru</p>	<div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div>
2.	Aspek keberanian mengungkapkan diri	<p>a. anak mau mengangkat tangan atau memberi isyarat saat ingin bertanya</p> <p>b. anak mampu menyampaikan pendapat melalui bahasa isyarat atau gerak tubuh</p> <p>c. anak mau maju kedepan kelas saat diminta guru</p>	<div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div> <div><input type="checkbox"/></div>

3.	Aspek emosional	<p>a. anak terlihat mandiri saat melakukan tugas</p> <p>b. anak tidak mudah menangis atau frustrasi ketika tidak paham</p> <p>c. anak menerima koreksi guru tanpa merasa takut atau minder</p> <p>d. anak menunjukkan ekspresi wajah positif (senyum)</p>	<p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p>
4.	Aspek dukungan lingkungan	<p>a. anak menunjukkan sikap positif terhadap guru</p> <p>b. anak tampak nyaman berada dalam kelompok atau kelas</p> <p>c. anak berani mencoba hal baru saat diberikan kesempatan</p>	<p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p>

PEDOMAN WAWANCARA

Di tujukan kepada orang tua anak tuna wicara

1. Bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak di rumah?
2. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan orang tua untuk membantu anak lebih percaya diri dalam berinteraksi?
3. Hambatan apa yang biasanya dialami anak ketika mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru?
4. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap motivasi kepercayaan diri anak?
5. Mengapa dukungan emosional dari orang tua di anggap sangat penting bagi anak?
6. Apa yang di lakukan orang tua unruk membantu anak mengatasi rasa malu terhadap kondisinya?
7. Bagaimana cara orang tua bekerja sama dengan guru dalam memantau perkembangan anak?
8. Sejauh mana kegiatan di rumah dapat membantu anak menajdi lebih percaya diri?
9. Apa perbedaan perilaku dan kepercayaan diri anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua dan yang kurang mendapat perhatian?
10. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dalam membangun rasa aman sehingga anak berani tampil dan mengekspresikan kemampuan di sekolah?

Di tujukan kepada kepala sekolah

1. Bagaimana pihak sekolah melihat peran orang tua dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak tuna wicara di slb harapan pelangi?
2. Apa bentuk kerja sama yang selama ini dilakukan antara sekolah dan orang tua untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa?
3. Apa bentuk kegiatan sekolah yang dirancang untuk mendukung anak tuna wicara agar berani tampil dan mengekspresikan kemampuan mereka?
4. Bagaimana sekolah menangani ketidak percaya diri anak?
5. Apa harapan sekolah terhadap keterlibatan orang tua ke depan dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak tuna wicara?

Di tujukan kepada wali kelas.

1. Bagaimana ibu melihat peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak di dalam kelas?
2. Apa perubahan yang ibu amati pada siswa tuna wicara yang mendapat dukungan penuh dari orang tuanya?
3. Bagaimana cara ibu bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi hambatan kepercayaan diri yang dialami siswa?
4. Apakah ada strategi khusus yang ibu gunakan di kelas untuk membantu siswa lebih berani berinteraksi?
5. Bagaimana ibu menangani siswa yang mengalami ejekan?
6. Sejauh mana keterlibatan orang tua mempengaruhi kepercayaan diri siswa?
7. Apakah ada program atau kegiatan kelas yang dirancang untuk memperkuat kepercayaan diri siswa?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 1919 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 7 /2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

15 juli 2025

Yth.

SLB Harapan Pelangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Olivia Dwi Febyanti
NIM : 214103030001
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Wicara) Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Uun Yusuf



DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TIMUR
SLB HARAPAN PELANGI
 Jl Raya Kalisat Mayang, Kec. Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur
 Kode Pos : 68193 Telp. 0857-4656-5021 Email :slbharapanpelangi@gmail.com
 AKREDITASI : B



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 145/SLB.HP/70027962/XI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SLB HARAPAN PELANGI :

Nama : DINA ARISANDI, S.Pd
 Tempat/tanggal lahir : Jember, 22 februari 1991
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. Kalisat Mayang Rt:07/Rw:10 Desa Glagahwero

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Olivia dwi febyanti
 NIM : 214103030001
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Program study/jur/univ : Bimbingan dan konseling islam (universitas islam KH.ahmad siddiq jember)

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di SLB HARAPAN PELANGI terhitung dari 15 juli 2025 sampai 11 Agustus 2025 dengan penelitian di SLB HARAPAN PELANGI Melaksanakan dalam **satu bulan**, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Peranan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (tuna wicara) di SLB Harapan Pelangi Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 17 November 2025

Kepala SLB Harapan Pelangi

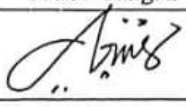
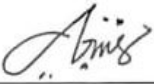


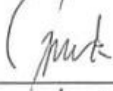





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG KEPERCAYAAN DIRI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA WICARA) DI SLN HARAPAN
PELANGI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

Nama : Olivia Dwi Febyanti

NIM : 214103030001

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

No.	Hari/Tanggal	Deskripsi Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	15/07/25	Penyerahan surat izin Pelaksanaan Penelitian	Dina arisandi	
2.	16/07/25	Wawancara I	Dina arisandi	
3.	18/07/25	Wawancara II	Atifah	
4.	22/07/25	Wawancara III	Winie	
5.	29/07/25	Wawancara IV	Latifah	
6.	28/07/25	Wawancara V	eka	
7.	1/08/25	Wawancara VI	Jum	
8.	5/08/25	Wawancara VII	Lutfiyah	
9.	8/08/25	Wawancara VIII	Fakimah	
10	11/08/25	Surat keterangan selesai penelitian	Dina arisandi	

Jember, 11 Agustus 2025

Kepala SLB Harapan Pelangi

J E M B E R



DINA ARISANDI, S.Pd

DOKUMENTASI



Bernyanyi Indonesia Raya Menggunakan Bahasa Isyarat



Wawancara Dengan Pak Agung



Wawancara Dengan Ibuk Jum



Wawancara Bersama Ibu Latifah Orang Tua Dari Najwa



Wawancara Bersama Lutfiyah Orang Tua Dari Manda



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

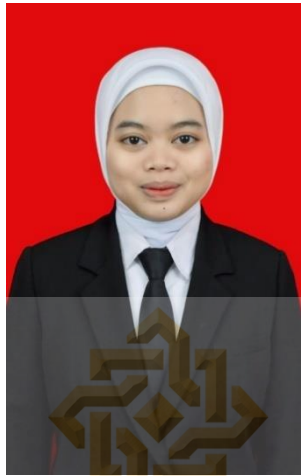
Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas B



Foto Bersama Ibu Dina Selaku Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



1. Biodata Diri

Nama : Olivia Dwi Febyanti
 NIM : 214103030001
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 09 Maret 2003
 Alamat : Dusun Plalangan RT/RW:002/005, Desa
 Plalangan Kec. Kalisat Kab. Jember
 Program studi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Email : olviadwi2003@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

1. Paud Dahlia 22
2. SDN Plalangan 02
3. SMP Negeri 03 Kalisat
4. MA Miftahul Ulum Suren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R